

cinya juga melakukan usaha-usaha yang merugikan Pak Mantri sebagai pimpinan pasar. Apalagi usaha Kasan Ngali untuk mendekati Zaitun. Pak Mantri juga tidak senang dengan sikap Pak Camat dan Pak Kepala Polisi yang tidak dapat mengambil keputusan yang bijaksana atas semua laporan yang disampaikannya perihal pembangkangan di pasar, pasar baru dan Bank Kredit Kasan Ngali. Semua itu membuat Pak Mantri tidak dapat berpikir dengan tenang. Di dalam dirinya terjadi konflik antara menuruti nafsu amarah dengan mengendalikannya.

Tidak terkirakan bencinya pada orang itu. Kasan Ngali sedang mendirikan pasar. Sekarang mendirikan Bank... Rasanya kalau ia bukan orang yang arif, tentu sudah memutuskan bahwa Kasan Ngali sejahat-jahat orang di muka bumi. Atau sebenarnya ia telah menuruti nafsu dengan membenci orang lain? (*Pasar: 167*).

Akhirnya Pak Mantri menyadari kesalahannya. Kesadaran itu muncul ketika Pak Mantri mendapat cobaan itu yang dianggapnya sebagai cobaan terberat selama menjabat sebagai mantri pasar selama empat puluh tahun. Pak Mantri menyadari bahwa membenci pedagang dan Kasan Ngali tidak ada gunanya. Perasaan tidak senang kepada Pak Camat dan Pak Kepala Polisi juga tidak ada manfaatnya. Semua itu dikembalikan kepada dirinya, orang lain dapat menjadi cermin diri. Pak Mantri intropeksi diri. Sebagai manusia, Pak Mantri menyadari bahwa ia belum

bebas dari nafsu yang menguasainya. Pak Mantri mawas diri ketika tersesat lebih dahulu.

Dalam hati Pak Mantri membenarkan Paijo ... Ya, diakuinya ia pun sering terburu nafsu. sekarang, dia lain, sudah. Kesadaran di atas segala-galanya. Maka Katanya:

"Sebaiknya, kita harus mawas diri. Ya, mungkin orang lain salah. tetapi bukankah mungkin juga kita yang bersalah? Sama-sama. Kita juga manusia, orang lain juga manusia. Ya, *vijftig-vijftig, to Jo*" (*Pasar: 186*).

Pak Mantri menyadari setelah mendapat masalah besar dalam hidupnya itu. Musuh besar pak Mantri bukan Kasan Ngali. tetapi dirinya sendiri yang tidak dapat mengendalikan diri.

"Inilah, Nak. Kita menang, tanpa mengalahkan. Kita sudah bertempur tanpa bala tentara. Mengapa, musuh kita adalah diri sendiri. Di sini. Nafsu kita dan kita sudah menang!" (*Pasar:270*).

Selama ini, Pak Mantri diliputi oleh amarah sehingga hatinya tidak tentram dan tidak dapat berpikir tenang. Pengendalian diri diperlukan untuk ketenangan dan kebahagiaannya juga.

Paijo sebagai tokoh yang selalu bersama dengan Pak Mantri juga menyadari atas perbuatannya. Paijo perlu mawas diri untuk kebajikannya juga. Pada mulanya Paijo tergiur juga oleh *iming-iming* dan janji Kasan Ngali sehubungan dengan pekerjaannya. Paijo tidak sabar menghadapi ujian yang merugikan tugasnya ketika para pedagang tidak mau membayar karcis. Berkat kesabaran dan

mawas diri yang diajarkan oleh Pak Mantri. Paijo mendapatkan hasil yang membahagiakannya juga. Paijo yang selama ini dikenal sebagai orang yang malas ternyata menjadi orang yang dapat diandalkan. Pengalaman adalah guru terbaik dalam hidupnya.

Paijo kembali ke pekerjaan. Merencanakan pengapuran, memperbaiki los-los pasar. Sesudah itu baru suatu kali karcis akan ditariknya kembali! Inilah yang dipelajarinya: Perbaikilah diri sendiri, baru engkau minta perbuatan orang lain (*Pasar: 224*).

Tokoh yang dikenal sebagai orang yang tidak menyadari dirinya adalah Kasan Ngali. Cobaan datang kepada Kasan Ngali melalui harta kekayaannya. Kasan Ngali menganggap bahwa tiap-tiap usaha yang dikerjakannya selalu berhasil.

Kasan Ngali tidak dapat mengendalikan diri terutama dalam persoalan dengan perempuan cantik. Kasan Ngali tidak menyadari bahwa dirinya sudah tua dan sudah menikah sebanyak 5 kali tetapi ingin juga memiliki Zaitun yang muda dan cantik.

Usaha Kasan Ngali untuk memikat Zaitun lewat kekayaannya ternyata tidak berhasil. Pendirian pasar dan Bank Kredit, pembelian mobil, pemberian hadiah merupakan usaha-usaha yang dilakukan Kasan Ngali tetapi tidak ada satu pun yang berhasil.

Waktu Kasan Ngali mencuri pandang ke Bank Pasar, ia merasa ada yang kurang. Lho! Juga papan nama Bank Pasar itu telah dicabut. Jadi gadis itu betul akan pergi! Persetan! ... Lagi pula kesialannya selama

ini disebabkan semata-mata karena gadis itu pula! Ya, dia terpaksa malam dingin malah mengamuk menca- but papan nama Bank Kreditnya, menghancurkan los- los pasarnya. Semuanya karena gadis Bank yang cengeng itu saja. Siallah (*Pasar: 251*).

Harta kekayaan tidak selamanya menimbulkan kebaha- giaan malah menimbulkan kesengsaraan. Kasan Ngali memang kaya dalam segi materi tetapi miskin dalam segi spiritu- al. Tidak ditemukan perasaan yang menyangkut "kemanu- siaan" dalam dirinya. Kasan Ngali telah diperhamba oleh uang. Kebahagiaan menurutnya berdasarkan untung-rugi.

Berkaitan dengan pengendalian dan mawas diri terse- but, dalam konsep kejawen dikenal adanya istilah *rasa*. Teeuw mengatakan bahwa tekanan pada *rasa* sebagai esensi hidup manusia sudah diketahui dari zaman Hindu-Jawa, namun kemudian diintegrasikan dalam filsafat Jawa-Islam, digabung dengan konsep tentang nafsu yang bersumber pada mistik Islam (Teeuw, 1994:75).

Rasa merupakan perasaan yang dalam (*instuition*) dan milik semua orang, sementara seseorang akan mempunyai rasa lebih halus dibanding dengan orang lain, yaitu peka terhadap hal-hal yang luput dari perhatian orang lain (Mulder, 1985: 23). Nafsu merupakan dorongan hati yang kuat untuk melakukan sesuatu dan pada umumnya menimbul- kan pengertian negatif.

Dalam Al Qur'an dijelaskan pentingnya pengendalian diri (kesabaran) yang berarti juga tahan menghadapi cobaan dan tidak mengenal putus asa:

"Hai orang-orang yang beriman, minta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan sholat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (Q.S. Al Bagarah: 153).

Sehubungan dengan nafsu yang memang terdapat dalam tiap-tiap manusia disamping akal, maka terdapat Hadist yang berbunyi:

"Semulia-mulia jihad ialah jihadnya seseorang terhadap diri sendiri dan hawa nafsunya" (H.R. Buchari dan Muslim).

Jihad adalah perjuangan menegakkan kebaikan. Untuk menundukkan nafsu dalam diri sendiri pun diperlukan perjuangan yang tidak mudah.

Akal dapat menundukkan nafsu tetapi akal dapat digunakan kalau rasa dipertajam. Tokoh Pak Mantri sering berbicara tentang rasa, akal dan nafsu, seperti:

"Hidup kita pusatkan di sini ... Hati. Yaitu bagaimana engkau memahami. Kita punya akal. Kita gunakan akal untuk mencari uang, untuk mencari pangkat. tetapi ketahuilah itu baru syarat bagi hidup ... kebahagiaan ialah rasa itu. Bukan akal ... Banyak orang yang membunuh rasa dengan macam-macam cara. Dengan mengejar uang, mengejar pangkat, mengejar kesenangan. Mati rasa berarti hilang rasa kemanusiaan kita" (Pasar: 223).

Cobaan yang datang kepada Pak Mantri, Paijo dan Kasan Ngali merupakan suatu ujian sampai sejauh mana kesadaran diri ketiga orang tersebut sebagai makhluk Allah. Pengendalian diri disertai dengan intropeksi diri akhirnya dapat menghasilkan kebahagiaan dan kebaikan.

4.1.1.2 Kebebasan

Para fileuf mengartikan kebebasan sebagai kemampuan untuk memilih secara merdeka (Titus, 1984: 97). Manusia bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungannya tetapi juga memiliki kebebasan dan kemampuan menciptakan perubahan dalam lingkungannya.

Manusia memiliki kebebasan untuk melaksanakan hak-haknya tetapi kebebasan itu dibatasi oleh hak-hak orang lain.

Terdapat 3 kebebasan dalam *Pasar* yaitu kebebasan memilih, bertindak, dan bertanggung jawab. Sepatutnya manusia memiliki tanggung jawab terhadap apa yang telah dipilih dan dilakukannya. Hal itu merupakan suatu bentuk kesadaran dalam diri manusia.

Memilih merupakan perbuatan untuk menentukan suatu hal. Tindakan adalah melakukan sesuatu atau mengatasi sesuatu, dan tanggung jawab berarti berkewajiban menanggung segala sesuatu akibat tindakan itu (Poerwadarminta, 1976).

Pembangangan di pasar Gemolong yang dilakukan oleh pedagang disebabkan oleh burung-burung Pak Mantri yang berkeliaran bebas di pasar dan bebas mengambil makanan dari dagangan pedagang. Pedagang melakukan pemukulan dan pembunuhan burung. Pedagang juga tidak mau membayar karcis. Sebagian pedagang memilih pindah ke pasar Kasan Ngali.

Demi mengatasi persoalan di pasar, Pak Mantri melaporkan kejadian tersebut kepada Camat dan Kepala Polisi. Paijo untuk sementara waktu tidak menarik karcis untuk menghindari pertengkaran dengan pedagang.

Pak Mantri merasa berkewajiban mengatasi kejadian itu. Sebagai bentuk tanggung jawabnya, Pak Mantri akhirnya mengorbankan burung-burungnya kepada orang-orang di pasar.

"Kita mesti sanggup berbuat, asal perbuatan baik, Jo. Kita mesti kuatkan jiwa kita. Hidup ini hanya sebentar, engkau dalam perjalanan, dan hidup ialah sekadar mampir minum, sebentar saja. Jangan cemas dengan kesedihan dan kesusahan. Mengapa saya mengorbankan burung-burung yang kucintai? Korbankanlah dirimu untuk tujuan yang lebih besar. Dan masyarakat lebih berarti dari sekadar kesenanganmu. Cobalah membahagiakan diri dengan kebahagiaan orang lain" (*Pasar:201*).

Paijo merupakan orang yang jujur, tetapi melakukan kesalahan dengan melaporkan kepada Camat bahwa di pasar Kasan ditarik karcis. Paijo mengatakan hal itu ketika Camat berkunjung ke pasar. Karena perasaan tanggung jawab atas laporan itu, Paijo merasa telah berbuat salah dan ingin memperbaiki laporannya meskipun beresiko besar yaitu mendapat amarah dari Pak Mantri.

"Tanggung jawab" merupakan hal penting dalam *Pasar*. Selain Pak Mantri dan Paijo, Kasan Ngali juga memiliki kebebasan untuk memilih dan melakukan sesuatu tetapi kebebasan yang dilakukannya tidak disertai oleh tanggung jawab.

Ketika Pak Mantri mengizinkan orang-orang pasar memiliki burung-burungnya, Kasan Ngali juga mengambil kesempatan itu. Permintaan Kasan Ngali yaitu burung-burung yang ditangkap dibelinya, digunting dan diberi cat pada bulunya kemudian diterbangkan kembali. Kasan Ngali juga membeli burung-burung yang ditangkap anak-anak sehingga Pak Camat dan Pak Kepala Sekolah berkunjung ke rumahnya untuk membicarakan hal itu. Kasan Ngali tidak menyadari tindakan yang dilakukan, bahkan menuduh orang lain mengacaukan rencananya.

Tanggung jawab yang dimiliki Pak Mantri dan Paijo adalah kesadaran yang didorong atas keikhlasan hati. Tiap-tiap tindakan harus disertai tanggung jawab. Rasulullah saw bersabda:

"Masing-masing kamu adalah penggembala dan masing-masing kamu akan ditanya tentang yang digembalakan-nya".

Setiap manusia yang melakukan suatu tindakan akan diminta pertanggungjawabannya karena itu kebebasan memilih dan melakukan sesuatu harus diiringi tanggung jawab sebagai salah satu kesadaran sebagai manusia. Tanggung jawab itu bukan hanya ditujukan untuk sesama manusia tetapi juga dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

4.1.1.3 Perihal Cinta

Kata "cinta" tidak hanya memiliki satu pengertian saja. Cinta meliputi berbagai sikap dan perasaan, perasaan "memiliki", pengabdian kepada agama, penyanjungan terhadap pemimpin atau pahlawan, persahabatan yang akrab berdasarkan persamaan kepentingan, pikiran dan perasaan (Spock, 1981: 3-4). Cinta berhubungan dengan pengabdian dan kesukaan.

Pasar menampilkan bentuk cinta yang meliputi cinta kepada Tuhan, kepada sesama manusia dan makhluk lain. Masalah cinta umumnya dikaitkan pada persoalan hubungan pria dan wanita, padahal pengertian cinta bukan sekadar persoalan itu tetapi mengandung pengertian yang lebih luas. Dalam *Pasar* sendiri cinta antara sesama manusia lebih ditonjolkan.

Zaitun sebagai seorang wanita menjadi salah satu sebab persaingan antara Pak Mantri dan Kasan Ngali. Mulanya, Zaitun bersahabat dengan Pak Mantri tetapi persahabatan itu mengalami krisis akibat burung-burung Pak Mantri merugikan Bank Pasar yang dikelola Zaitun ataupun persaingan dengan Kasan Ngali. Akhirnya Pak Mantri menyadari bahwa cinta yang dirasakannya bukan cinta murni melainkan nafsu amarah dan sikap iri hati kepada Kasan Ngali. Setelah menyadari hal itu, Pak Mantri memberikan kado perpisahan yang dibuat bersama

Paijo untuk Zaitun yang berisi tembang *Asmaradana*, tembang cinta.

"Kita semua jatuh cinta, nak. Kepada manusia. Bukankah kita harus mencintai tetangga-tetangga kita seperti kita mencintai diri kita sendiri? ... Tembang ini ialah lambang cinta kita kepada manusia. Kepada hidup. Kepada jagad raya. Kepada Sang Pencipta" (*Pasar: 260*).

Karena perasaan cinta kepada sesama manusia, Pak Mantri mengorbankan burung-burungnya, padahal burung-burung itu adalah satu-satunya makhluk yang dimiliki dan dicintainya.

Membagikan burung dara. Ia mencintai mereka semua. Itulah soalnya. Cinta kepada pasar, kepada Zaitun, kepada Paijo. Ya, sekalipun mereka tidak tahu. Ia sendiri hanya sedikit keperluan, paling-paling menyuapi mulut sendiri. Tetapi masa depan Paijo, Zaitun dan orang lain? Segala puji bagi-Mu. Petunjuk yang cemerlang (*Pasar:190*).

Cinta yang dimiliki Pak Mantri adalah pengabdian dan adanya pergaulan yang akrab dengan Paijo dan Zaitun. Pengabdiannya sebagai pemimpin dan pengabdiannya sebagai manusia kepada Allah.

Cinta Kasan Ngali juga bukan cinta yang dilandasi oleh perasaan murni. Cinta Kasan Ngali diliputi oleh nafsu eros. Menurut Sigmund Freud, nafsu eros adalah kecenderungan untuk mencari pemuasan hidup melalui nafsu seksnya.

Benar umurnya lebih setengah abad. Benar pula ia bukan suka olah raga sampai tubuhnya gemuk, tetapi ia tahu merawat tenaganya. Apa yang dimaksud tenaga bagi Kasan Ngali, tahu sendirilah. Bersaing dengan

yang muda ia berani saja. Bagai kelapa, makin tua makin banyak ... Apa namanya Zaitun itu. Mau menghargai diri berapa (*Pasar*: 226).

Cinta dalam diri Paijo merupakan bentuk pengabdian kepada Pak Mantri sebagai majikannya tetapi akhirnya cinta yang ada diantara Pak Mantri dan Paijo merupakan cinta antara orang tua dan anaknya. Hal ini terbukti pada sebutan 'Nak' yang ditujukan oleh Pak Mantri kepada Paijo di bagian akhir cerita *Pasar* karena selama hidup, Paijo tidak pernah dipanggil dengan sebutan demikian.

Paijo menunduk malu. Dan Pak Mantri telah memanggilnya dengan 'nak'! Aduh, Pak Mantri! Paijo merasa melambung perasaannya. Mulutnya membungkam (*Pasar*: 254).

Kesadaran manusia sebagai pribadi yang menjadi salah satu tema *Pasar* menjadikan manusia dalam hidupnya tidak terombang-ambing pada kehidupan yang penuh tantangan dan godaan. Kesadaran pribadi tersebut juga membuat hati menjadi tenang dan tentram.

4.1.2 Kesadaran Sosial

Pasar menyajikan masalah sosial yang menarik untuk dibicarakan karena tokoh-tokoh yang ada dinyatakan dengan sebutan tertentu dan menempatkan diri sebagai anggota suatu masyarakat. Tema kesadaran sosial ditemukan sepanjang *Pasar*. Masalah-masalah tersebut sebenarnya bersifat universal, tetapi berbagai hal yang dikemukakan

itu hadir dalam masyarakat Gemolong dalam pengertian sempit dan masyarakat Indonesia dalam pengertian lebih luas.

Tokoh-tokoh *Pasar* ditempatkan dalam suatu lingkungan sosial. Camat dan Kepala Polisi merupakan suatu lambang. Terdapat dua sasaran yang akan dikemukakan yaitu para pemimpin dan massa. Para pemimpin yang dipilih adalah camat dan kepala polisi karena keduanya adalah birokrat yang memiliki persamaan sifat dengan tugas melayani masyarakat.

Ketika camat mendapat laporan dari mantri pasar tentang pembangkangan di pasar, camat tidak tertarik. Hal ini terbukti dengan pembicaraan ketika masalah itu dilaporkan dan tindakan-tindakan selanjutnya.

Seperti Pak Camat ketahui, bahwa pasar termasuk bagian dari pembangunan.

"Wah. ini urusan dinas barangkali."

"Begitulah. Dan Pasar."

"Kita bicarakan yang lain dulu, ah Pak. Ada yang perlu. Ini namanya kebetulan."

"Ya?" Pak Mantri keheranan dengan kerja camat itu.

"Kita sedang membangun pompa air, bukan. Peresmian-nya seminggu lagi."

"Apa yang perlu?"

"Apalagi. *Candrasengkala* sebuah kalimat untuk menanggapi tahun dibangunnya pompa itu, Pak" (*Pasar*: 47).

Mereka tertawa. Ini lagi! Dalam jam kerja, bicara soal perempuan (*Pasar*: 48)

Camat sebagai pimpinan di wilayah kecamatan ternyata lebih tertarik membicarakan *candrasengkala* dan persoalan wanita dalam *Serat Centhini*. *Candrasengkala*

adalah pengetahuan memperingati hitungan tahun dengan susunan kata-kata, bukan dengan tanda angka tahun (Bratakesawa, 1980: 28). Serat Centini adalah salah satu karya sastra Jawa yang salah satunya memuat perihal wanita dan kebatinan. Hal ini merupakan suatu kritik untuk orang-orang yang duduk dalam birokrasi. Camat tidak begitu tertarik dengan masalah pasar yang menjadi tanggung jawabnya selaku penguasa di wilayah kecamatan itu.

Pada peristiwa lain, Pak Camat tidak dapat memenuhi janji atau undangan Pak Mantri seperti peninjauan pasar dan pengarahannya manfaat menabung bagi pedagang (*Pasar*: 171). Hal ini menimbulkan berkurangnya 'kepercayaan' baik kepada Pak Camat maupun lembaga birokrasi yang dipimpinya. Akhir cerita memperlihatkan bahwa Pak Camat tidak dapat mengatasi persoalan di pasar bahkan cenderung mengabaikannya.

Kepala polisi sebagai mitra sejajar dengan camat ternyata juga tidak dapat menyelesaikan persoalan di pasar. Terdapat suatu 'lelucon' bahwa persoalan pembunuhan burung sampai ke tangan polisi. Kepala polisi tidak dapat mengatasi persoalan itu apalagi jika dihadapkan pada perkara pembunuhan manusia. Situasi kantor polisi juga menggambarkan organisasi kantor yang menyedihkan.

Blahi! Kantor polisi itu kosong. Bagaimana sampai kosong, song! Padahal setidaknya ada polisi jaga. Wah kalau ada keperluan macam begini bagaimana! ... Sekarang kalau yang berwenang macam ini cara kerjanya, ada kesulitan (*Pasar*: 215).

{ Kutipan tersebut adalah peristiwa kunjungan Kasan Ngali ke kantor polisi untuk melaporkan keributan di pasar terutama keributan yang dilakukan oleh anak-anak. Sebagai orang yang dihormati di Gemolong ternyata Kasan Ngali mengalami kesulitan melaporkan kejadian itu karena kantor polisi tidak ada yang menghuni.

Birokrasi sebagai penyelenggara kepentingan umum tidak dapat berfungsi maksimal bahkan jauh dari harapan. Peter M. Blau dan Marshall W. Meyer mengatakan bahwa birokrasi dalam pengertian sehari-hari diidentikkan dengan ketidakefisienan atau benang merah dalam pemerintahan (1987: 3-5)

Birokrasi dalam *Pasar* merupakan 'kritik' untuk masyarakat. Situasi yang memprihatinkan itu merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat sebenarnya. Situasi itu dapat menjadi lambang birokrasi yang ada di Indonesia sekarang. Situasi yang terjadi dalam masyarakat itu berkaitan dengan mentalitas aparatur negara yang diharapkan mampu menjadi panutan dan pelindung masyarakat.

Ya, kantor itu buka ... Tiba-tiba ia mendengar ketawa riuh. Dari salah satu kamar di kantor ... ah mereka sedang main catur rupanya. Mereka semua melihat kehadiran Pak Mantri. Lalu cepat-cepat camat melepas buah caturnya. Dan menyuruh orang

lain melanjutkan ...

"O.ya. maaf tadi tidak bisa datang. terpaksa begitu. Pak Wedono baru saja pulang."

"Tidak apa, Pak." Tidak apa! Ya, itulah yang harus diucapkan, apalagi kalau bukan begitu. Pak Wedono atau main catur. he (*Pasar: 183*).

Cuplikan tersebut merupakan salah satu fenomena yang diungkapkan dalam *Pasar* bahwa sikap birokrat masih jauh dari harapan sebagai aparatur negara yang seharusnya menjadi teladan masyarakat.

Sebenarnya massa merupakan bagian dari tokoh tetapi sifatnya berkelompok, bukan perseorangan. Pada pembicaraan ini, massa dianggap sebagai individu. Massa ini lebih ditujukan pada orang-orang yang berada dalam pasar sebagai wakil masyarakat Gemolong.

Terdapat beberapa kejadian yang melibatkan massa tersebut. Para pedagang tidak mau membayar karcis dan mengadakan aksi pembunuhan burung.

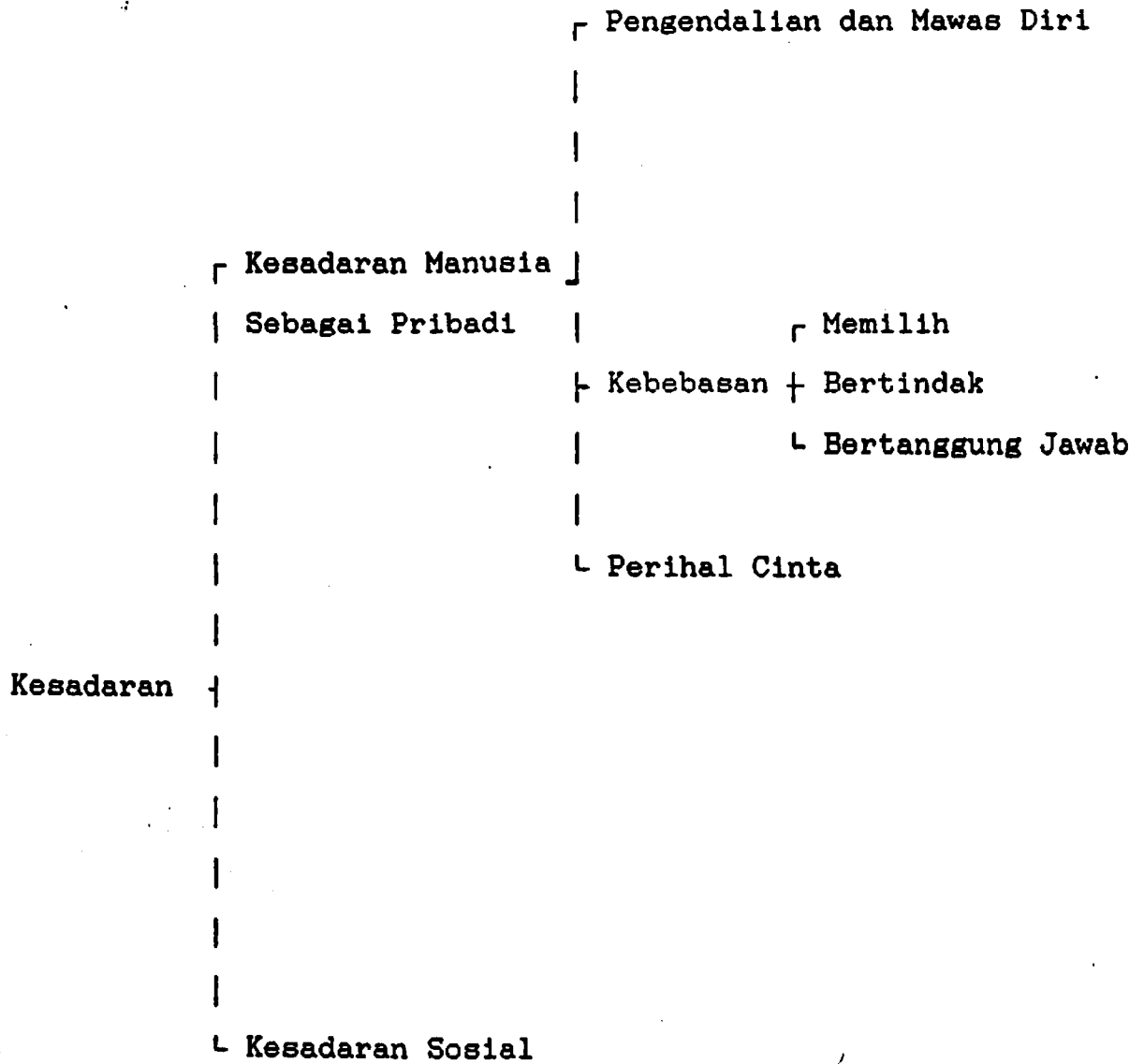
Ketika kerumunan itu mencari tukang karcis, baru mereka tahu bahwa Paijo tidak ada lagi di situ. Kerumunan itu bubar. Burung dara itu, Kang. Burung dara itu, Yu. Merugikan kita, Yu. Jangan bayar karcis, Kang. Jangan bayar karcis, Yu. Daganganmu telah dimakan burung, bukan?" (*Pasar:26*).

Keributan juga terjadi ketika Pak Mantri mengizinkan orang-orang menangkap burung-burung. Pasar menjadi arena pemburuan. Tetapi pemburuan itu menimbulkan kerugian juga bagi pedagang. semua itu menyebabkan pedagang meminta ganti rugi kepada Pak mantri.

Kesadaran sosial masyarakat atas semangat gotongroyong, kerukunan telah hilang diganti dengan penonjolan

kepentingan individu yang bersifat materi. Gambaran masyarakat tersebut didasarkan pada kebutuhan yang mendesak terutama faktor ekonomi sehingga masyarakat telah mengabaikan nilai-nilai tradisi yang dijiwai semangat kerukunan yang menjadi ciri khasnya. Reaksi masyarakat itu merupakan salah satu reaksi secara tidak langsung atas himpitan hidup yang makin sulit sehingga masalah burung-burung menjadi pencetus pembangkangan di pasar.

TEMA NOVEL PASAR



4.2 Pemaknaan

Kajian struktural belum dapat menjawab makna totalitas *Pasar*. Untuk itu diperlukan kajian semiotik yang melihat sistem tanda dalam teks *Pasar* dengan mengaitkan pengarang, karya sastra, kenyataan serta aktivitas pembaca sebagai pemberi makna.

Seperti yang telah dijelaskan di pendahuluan bahwa semiotik melihat hubungan antara *meaning* (arti) dan *significance* (makna). Arti kata sesuai dengan mimetik ditingkatkan menjadi makna berdasarkan penafsiran pembaca. Hubungan antara pengarang, karya sastra, kenyataan, dan pembaca membentuk satu hubungan yang erat.

Sampul depan menunjukkan bahwa *Pasar* merupakan novel yang mengemukakan tentang pasar. Mengapa dalam sampul tersebut memperlihatkan los-los pasar yang dihuni burung-burung? Apakah peran keempat orang tokoh yang terdapat dalam sampul itu? Apakah fungsi struktur *Pasar* sebagai penunjang menuju makna totalitas? Apakah yang ingin disampaikan pengarang sebagai sastrawan sekaligus seorang pengamat sosial budaya?

Struktur *Pasar* memiliki kekhasan tersendiri dilihat dari unsur-unsurnya. Struktur cerita, tokoh dan penokohan, latar, penyajian kisah dan ujaran, serta tema dianggap memiliki peran penting dalam membentuk kesatuan bulat menuju interpretasi *Pasar*.

Struktur cerita *Pasar* menyajikan urutan yang tersusun dalam bentuk linier. Tidak ada perbedaan yang berarti dalam fungsi struktur cerita dilihat dari urutan wacana dan urutan kronologis. Peralihan peristiwa satu dengan yang lain yang disampaikan menurut urutan teks dan urutan waktu menunjukkan kejadian yang disusun menurut urutan peristiwa itu sendiri dan urutan waktu peristiwa. Hal ini menandai bahwa tiap-tiap peristiwa yang terjadi tidak dapat mengabaikan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Dalam urutan logis, terlihat bahwa suatu peristiwa dapat menyebabkan peristiwa atau beberapa peristiwa yang lain atau sebaliknya. Kejadian di pasar Gemolong harus diurutkan untuk dapat menggambarkan bahwa persoalan di pasar itu bukan hanya kesalahan Pak Mantri saja tetapi orang lain pun ikut bertanggung jawab atas persoalan itu.

Dilihat dari struktur cerita tersebut, pembaca dihadapkan pada teks yang memanfaatkan gaya pelan-pelan dalam menceritakan kejadian yang ada. Gaya tersebut memang disengaja oleh pengarang untuk memperlihatkan tiap-tiap peristiwa secara cermat dan teliti.

"Untuk memahami novel saya ini perlu memahami bagaimana hidup orang Jawa. Membaca novel saya yang cukup panjang ini harus diperlukan waktu yang sama kalau kita menonton wayang kulit semalam suntuk. Kalau kita payah menonton, kita boleh tidur atau keluar untuk jajan. Kemudian datang lagi untuk menonton lagi. Memang gaya penulisan tersebut saya buat demikian " (Kuntowijoyo dalam Soebendo, 1973).

Tokoh-tokoh yang penting adalah Pak Mantri, Paijo, Kasan Ngali, dan Zaitun. Itulah sebabnya pada sampul depan terdapat gambar orang-orang yang menunjukkan identitas sebagai Pak Mantri, Zaitun, Paijo, dan Kasan Ngali dari arah kanan buku menghadap pembaca. Tokoh-tokoh inilah yang menggerakkan peristiwa dalam *Pasar*. Burung-burung dara yang beterbangan di los-los pasar seperti yang tergambar dalam sampul merupakan sumber keributan pasar yang menyebabkan terjadinya ketegangan antara Pak Mantri, Paijo, Zaitun, dan Kasan Ngali. Di samping keempat tokoh itu, Pak Camat, Pak Kepala Polisi dan pedagang ikut terlibat. Burung-burung dara tersebut menyebabkan pedagang melakukan aksi mengejar dan membunuh burung serta tidak mau membayar karcis.

Pengarang menonjolkan konflik jiwa yang dialami para tokoh. Pertentangan antara menuruti nafsu amarah dan mengendalikannya merupakan konflik jiwa Pak Mantri sebagai tokoh utama. Kecemasan, kebencian, kemarahan, keraguan banyak ditampilkan dalam penggambaran tokoh. Kejadian-kejadian yang dialami mempengaruhi pribadi para tokoh. Terdapat keadaan 'ribut' dalam batin tokoh seperti keadaan di pasar.

Pengarang mengemukakan tokoh-tokoh dengan nama-nama seperti Pak Mantri Pasar, Pak Camat, Pak Kepala Polisi dan Pak Kepala Sekolah yang menunjukkan penekanan pada status dan jabatan di samping personalnya. Tidak diketa-

hu nama asli tokoh-tokoh itu. Terdapat nada kritik dalam penggambaran tokoh-tokoh tersebut.

Nama-nama tokoh seperti Paijo, Kasan Ngali, Zaitun menonjolkan pada segi pribadinya. Ketiga orang tersebut berasal dari rakyat kebanyakan tetapi memiliki karakteristik tersendiri.

Nama Kasan Ngali dan Zaitun diambil dari bahasa Arab. Nama Kasan Ngali yang berarti kebaikan yang tinggi, tetapi tingkah-laku Kasan Ngali tidak menampakkan perilaku yang dapat disebut suatu kebaikan (terutama dilihat dari ajaran agama Islam).

Nama Zaitun berasal dari nama sebuah buah yang berasal dari Timur Tengah. Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1990), disebutkan bahwa buah zaitun juga merupakan lambang perdamaian di samping burung dara (merpati).

Diceritakan dalam *Pasar* bahwa Zaitun, seorang gadis cantik, pegawai bank, mendatangkan perselisihan antara Pak Mantri dan Kasan Ngali (padahal kata zaitun itu sendiri adalah lambang perdamaian, yaitu tanda tanpa adanya perselisihan). Tetapi, perselisihan itu berakhir ketika Zaitun akan meninggalkan Gemolong (*Pasar*: 261) dan akhirnya benar-benar meninggalkan Gemolong (*Pasar*: 270) (disamping timbulnya kesadaran dalam diri Pak Mantri bahwa persaingannya dengan Kasan Ngali semata-mata karena dorongan nafsu amarah atas perbuatan Kasan

Ngali yang merongrong wibawanya). Terdapat suatu pertentangan antara arti kata zaitun sendiri dan makna yang melekat pada kata zaitun sebagai suatu nama seseorang yang menjadi salah satu tokoh novel *Pasar*.

Di bagian akhir *Pasar*, ternyata kemampuan menjadi seorang pemimpin yang baik bukan hanya didominasi oleh orang-orang yang berasal dari keturunan priyayi seperti tokoh Pak Mantri, tetapi orang-orang dari keturunan orang kebanyakan pun mampu tampil sebagai seorang pemimpin (lihat pada penjelasan bagian kepemimpinan dalam tulisan ini, di halaman 213).

Para pelaku dalam *Pasar* sesungguhnya adalah manusia biasa, bukan manusia 'super' seperti superman. Tokoh-tokoh yang hadir bukan figur manusia yang sempurna tanpa kesalahan. Tidak ada tipe ideal dari tokoh-tokohnya seperti tokoh dalam pewayangan. Pembaca dituntun untuk mengambil jarak. Terdapat suatu *kontrak naratif*, demikian istilah menurut Culler (Culler, 1975). Pembaca berhadapan dengan sebuah karya sastra, yaitu karya fiktif, tetapi dapat menjadi bahan renungan bagi dirinya. Meskipun secara tersirat, pesan yang disampaikan melalui tokoh dan penokohan itu dapat menjadi cermin diri. Hal ini menandakan bahwa manusia di dunia ini memiliki watak dan perilaku yang berbeda disamping mempunyai persamaan dilihat dari latar belakang

kehidupannya. Pembaca dapat juga melihat bahwa tiap manusia tidak luput dari kesalahan.

Latar yang disajikan dalam *Pasar* memang sesuai dengan judulnya yaitu sebuah pasar. Dalam latar ini terdapat penonjolan latar sosial yang melihat interaksi manusia satu dengan yang lain dalam suatu masyarakat yang berlatar belakang kebudayaan Jawa. Pasar sebagai latar yang menonjol itu menjadi pusat ekonomi dan pusat kebudayaan. Terjadi suatu proses pewarisan nilai-nilai Jawa dan perubahan sosial di kota kecamatan Gemolong. Modernisasi tidak dapat dielakkan.

Ada kesengajaan untuk menampilkan tokoh dengan sudut pencerita dia-an dengan mengemukakan suatu kejadian. Pencerita seolah-olah serba tahu pada peristiwa di pasar yang diceritakannya dengan memanfaatkan penyajian ujaran langsung dan pencerita sebagai perantaranya. Ada kalanya pencerita mereproduksi cakapan tokoh secara keseluruhan.

Penggunaan ujaran tak langsung yang bebas (*free indirect discourse*) paling banyak ditemui di *Pasar*. Pemakaian ujaran tersebut dipergunakan sebagai pembongkar gagasan, pikiran, dan pengalaman emosi tokoh. Pencerita seakan-akan berkisah dengan nada yang tidak sepenuhnya objektif. Meskipun demikian pemihakan pencerita hanya untuk pembongkaran yang bersifat kejiwaan.

Penyajian kisah dan ujaran dalam *Pasar* menimbulkan kesan bagi pembaca seolah-olah berada dalam suatu pasar. terjadi pembicaraan yang hangat diselingi lelucon-lelucon dan humor-humor seperti para pedagang yang sedang berbincang-bincang di pasar. Pencerita seolah-olah dengan seenaknya bercerita tentang kejadian di pasar. Pasar menjadi pusat informasi.

Dari pengakuan pengarang kepada penulis, ada unsur kesengajaan menampilkan gaya penceritaan seperti itu dan pengarang sendiri mengakui sebagai pencerita.

Tema kesadaran pribadi dan kesadaran sosial erat kaitannya dengan unsur-unsur yang lain. Tema tersebut menjadi batu loncatan menuju interpretasi secara keseluruhan ditunjang dengan tokoh-penokohan dan latar sebagai unsur-unsur yang paling menonjol dalam struktur *Pasar*.

Jika pembaca memulai membuka halaman pertama *Pasar* maka akan menjumpai paragraf yang berbunyi:

"Kalau engkau terpelajar dan tinggal di kota kecamatan itu berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar. Sebab tidak ada seorang pun kecuali Kasan Ngali, tentu-- yang mengaku orang Jawa tidak memujinya. Tanyakan kepada Pak Camat atau Pak Kepala Polisi dan ibujari mereka akan diacungkan ... Siapa tidak percaya kebaikan budi Pak Mantri Pasar ... Tetapi nanti dululah. Orang itu bermacam-macam ... Alhasil kalau sekali keributan yang bersumber pada Pak Mantri Pasar, anggaphlah itu biasa saja. Tidak ada yang aneh di dunia. Apapun bisa terjadi ... Lagipula, orang-orang lain pun ikut bertanggung jawab untuk keributan itu ... Karena burung-burung dara Pak Mantri, para pedagang tidak mau membayar karcis ... bersabarlah, segala sesuatu akan diurutkan" (*Pasar*: 1).

Alinea pembuka tersebut merupakan suatu perkenalan kepada pembaca tentang Pak Mantri Pasar dan tuduhan orang-orang bahwa Pak Mantri merupakan sumber keributan karena burung-burung Pak Mantri merugikan pasar. Pengarang memilih pembaca 'yang terpelajar' dengan kata-kata "Kalau engkau terpelajar ...". Hal ini menandakan bahwa *Pasar* ditujukan untuk pembaca yang berpendidikan. Pembaca diharapkan bersikap kritis terhadap fenomena yang dikemukakan dalam *Pasar*.

Sastra sebagai bidang kajian sejarah intelektual masih belum banyak mendapat perhatian, baik dari para penulis sejarah maupun kritikus Indonesia, padahal sastra Indonesia menawarkan begitu banyak kemungkinan. Sejarah intelektual dapat mempelajari perkembangan sastra dari *internal dialektiknya*, dengan membahas perkembangan, kontinuitas dan perubahan-perubahan konsep dari tema, proposisi dan posisi pikiran pengarang (Kuntowijoyo, 1987: 145). Hal ini berarti sastra memberikan suatu pemikiran yang dapat menjadi bahan kajian intelektual, kajian para terpelajar.

Pembaca diharapkan bersifat kritis bila berhadapan dengan *Pasar* sebagai salah satu alternatif pemaparan suatu pemikiran meskipun dikemukakan dalam bentuk fiktif sebagaimana fungsi sastra yang selain menyenangkan, mengandung unsur estetika, tetapi juga berguna. Dalam karya sastra terdapat bagian-bagian yang kadangkala-

la bersifat implisit dan menggunakan tanda-tanda tertentu dan pembaca diharapkan mampu mengungkapkannya.

Karya sastra merupakan salah satu hasil kebudayaan dengan menggunakan simbol verbal. Di antara peran karya sastra sebagai simbol verbal adalah sebagai cara perhubungan (*mode of communication*) (Kuntowijoyo, 1987: 127).

Menurut Umar Kayam (1988:188) karya sastra Indonesia modern terwujud antara lain karena adanya proses pengolahan kaum cendekiawan Indonesia yang memakai pikiran dan paradigma dunia tradisi lingkungannya serta pandangan dunia modern dan dampaknya pada kehidupan.

Sebagai cara perhubungan diharapkan pembaca memahami perihal yang dikemukakan pengarang karena kehadiran karya sastra penting artinya untuk menggerakkan pembaca agar lebih peka dalam menanggapi gejala yang berkembang dalam masyarakat (Chamamah-Suratno, 1994:5).

Adapun makna *Pasar* dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1 Perubahan Sosial

Halaman belakang *Pasar* terdapat komentar bahwa novel *Pasar* menceritakan perubahan sosial dan proses pewarisan nilai-nilai Jawa di sebuah kota kecamatan. Dari pernyataan ini, dapat diidentifikasi bahwa *Pasar* mengisahkan terjadinya suatu perubahan sosial. Terdapat konflik tokoh yang mewakili priyayi agraris,

wong cilik, birokrat, dan pedagang kapitalis. Pasar yang menjadi latar *Pasar* sangat berperan dalam mempercepat perubahan-perubahan itu apabila dilihat dari posisi strategisnya yang menjadi pusat ekonomi dan pusat kebudayaan.

Dalam pembicaraan ini akan dibahas perubahan sosial yang terjadi dalam *Pasar* kemudian pada bagian lain akan dikemukakan pewarisan nilai-nilai budaya Jawa meskipun antara masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Pemisahan ini dimanfaatkan untuk mempermudah analisis tanda-tanda yang terdapat dalam *Pasar*.

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dapat berasal dari dalam misalnya pertentangan -pertentangan dalam masyarakat dan dapat berasal dari luar seperti pengaruh kebudayaan masyarakat lain (Ogburn dalam Soekanto, 1987: 284). Perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola perilaku, lapisan masyarakat dan sebagainya (Soekanto, 1987: 281-282).

Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan ke arah modernisasi adalah pemerintahan, perdagangan, transportasi, pendidikan, pengobatan, dan unsur unsur pengikatan produksi (The Siauw Giap dalam Kuntowijoyo, 1970: 120).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, pertentangan-pertentangan yang ada seperti antara Pak Mantri, Zaitun, Kasan Ngali memiliki dampak luas di dalam masyarakat Gemolong. Orang-orang menuduh bahwa sumber konflik itu adalah burung-burung Pak Mantri. Konflik-konflik ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di Gemolong.

Di masa penjajahan Belanda, muncul golongan priyayi yang berkedudukan sebagai pegawai di lingkungan pemerintahan Belanda. Priyayi termasuk dalam lapisan atas masyarakat apabila dilihat dari pembagian priyayi dan *wong cilik*. Priyayi dianggap sebagai *gusti* yaitu orang yang diagungkan, dan *wong cilik* sebagai *abdi* yakni orang yang mengabdikan. Konsep *gusti* dan *abdi* tersebut sama halnya dengan masa kekuasaan Jawa di lingkungan kraton yang bersistem feodal, yaitu raja dan abadinya. Raja sebagai pengatur kehidupan dan tindakan *abdi* sangat tergantung pada perintah raja.

Munculnya golongan priyayi karena adanya mekanisme birokrasi kolonial yang sudah terlepas dari ikatan kraton karena subordinasi priyayi yang tidak lagi kepada raja tetapi kepada pemerintahan kolonial (Kartodirdjodkk, 1987: 25). Priyayi merupakan golongan menengah apabila dilihat dari pemerintahan kolonial yang sebenarnya yaitu orang-orang Belanda sendiri.

Dalam tubuh priyayi sendiri dibedakan atas priyayi luhur yang menduduki jabatan tertinggi dan priyayi *alit* (kecil) yang menduduki jabatan menengah dan rendah dalam birokrasi (Kuntowijoyo, 1988). Priyayi alit juga dapat berasal dari rakyat kebanyakan tetapi menempuh jalan yang lebih panjang daripada keturunan priyayi misalnya melalui pendidikan.

Sesudah tahun 1945, kehidupan priyayi dapat dikatakan berakhir. Generasi lama dari golongan priyayi yang menduduki jabatan-jabatan pemerintahan dan menjadi pengemban serta penerus norma-norma dan nilai-nilai tradisional kepriyayian berkurang (Kartodirdjo dkk, 1987: 25).

Muncullah generasi baru yang tidak semuanya berasal dari golongan priyayi. Karena terbukanya sistem pendidikan maka muncul orang-orang yang berasal dari *wong cilik* menduduki jabatan-jabatan dalam pemerintahan. Generasi baru ini juga berusaha melestarikan gaya hidup kepriyayian demi status tetapi sebatas upacara-upacara.

Dikenalnya ekonomi uang sampai ke desa-desa dan meluasnya jaringan transportasi menimbulkan perubahan-perubahan dalam kehidupan ekonomi (Kuntowijoyo, 1994d: 87). Muncullah golongan menengah pedagang pribumi. Desa-desa berubah menjadi kota karena terjadinya industrialisasi. Terjadi perubahan dari masyarakat agraris ke

masyarakat industrial atau dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern.

Gemolong sebagai kota kecamatan juga tidak dapat lepas dari pengaruh industrialisasi. Gemolong merupakan kota transisi dari bentuk desa menjadi bentuk kota.

Pak Mantri merupakan pegawai pemerintahan warisan zaman penjajahan Belanda. Pak Camat dan Pak Kepala Polisi merupakan orang-orang yang menduduki jabatan di pemerintahan yang berasal dari *wong cilik*. Kasan Ngali adalah pedagang dari golongan *wong cilik* yang terangkat statusnya karena faktor ekonomi. Peranan Pak Mantri seakan berkurang dalam lingkungan Gemolong dan digantikan oleh ketiga orang tersebut.

Pak Mantri adalah priyayi satu-satunya yang tersisa di kecamatan Gemolong. Tidak ada penjelasan tentang latar belakang Pak Mantri tersebut. Tetapi dari petunjuk jabatannya dan kata 'priyayi agraris' maka dapat disimpulkan Pak Mantri adalah priyayi kecil. Diperkirakan Pak Mantri adalah orang keturunan priyayi agraris, yaitu petani kaya yang terangkat jenjangnya menjadi priyayi di samping pendidikan yang diperolehnya. Pak Mantri adalah orang yang benar-benar mengemban serta meneruskan norma-norma dan nilai-nilai tradisional kepriyayian.

Pak Camat dan Pak Kepala Polisi sebagai orang berasal dari *wong cilik* juga berusaha melestarikan gaya hidup priyayi demi statusnya. Hal ini dapat dilihat dari

kegemaran Pak Camat membaca *Serat Centini*, salah satu karya sastra Jawa. Pak Kepala Polisi suka memelihara burung seperti Pak Mantri untuk identitas sebagai pria Jawa sejati.

Kasan Ngali juga tidak mau ketinggalan. Kasan Ngali sering mengadakan slamatan seperti saat pembukaan pasar barunya, dan ketika orang-orang pasar diperbolehkan memburu burung-burung, Kasan Ngali juga mengambil kesempatan menangkap burung-burung tersebut. Slamatan adalah sajian makanan bersama yang diikuti tetangga, sanak keluarga dan teman (Mulder, 1985: 28). Slamatan ini diselenggarakan oleh Kasan Ngali bukan untuk bersyukur kepada Tuhan tetapi untuk memperkuat statusnya sebagai orang yang memiliki kekayaan yang berlimpah dan untuk menambah *prestise*.

Sementara itu muncullah para pegawai, pedagang, buruh, dan tukang dari golongan *wong cilik*. Hal tersebut merupakan akibat adanya industrialisasi di kecamatan itu yang menciptakan berbagai lapangan pekerjaan.

Karakteristik masyarakat modern adalah kapitalisme dengan adanya perdagangan, penciptaan dan pembagian lapangan kerja. Kapitalisme muncul pertama kali di Eropa ketika terjadinya Revolusi Industri yang pengaruhnya sangat besar sampai ke berbagai belahan dunia ini, tidak terkecuali di Gemolong. Permulaan masuknya kapitalisme di Indonesia seiring dengan masuknya penjajahan asing

bahkan setelah Indonesia merdeka pengaruhnya tetap ada apalagi adanya globalisasi dan makin canggih sistem teknologi yang dihasilkan.

Munculnya pedagang, buruh, pegawai, tukang yang semuanya merupakan suatu peluang bagi masyarakat Gemolong untuk menaikkan taraf hidup. Dan khusus untuk pedagang, tokoh Kasan Ngali merupakan salah satu pedagang atau kapitalis yang berhasil.

Perilaku individual dan material mulai merambah kehidupan di Gemolong. Sifat kegotong-royongan dan hal kemanusiaan lain digantikan dengan perilaku yang berdasarkan perhitungan ekonomis. Pasar sebagai pusat kehidupan ekonomi memberi peluang masyarakat Gemolong untuk menjadi pedagang terutama kaum wanita. Hal inilah yang digambarkan dalam *Pasar*.

Akibat industrialisasi di Gemolong, terjadi suatu akibat yang tidak diinginkan yaitu terjadinya kepincangan sosial yang semakin melebar. Para pedagang yang melakukan pembangkangan merupakan reaksi secara tidak langsung adanya ketidakpuasan akibat tekanan ekonomi. Sudah tidak ada lagi kesadaran sosial yang dahulu dimiliki sehingga konflik kecil menjadi masalah yang serius.

Pedagang kapitalis yang diwakili Kasan Ngali merupakan gambaran manusia modern. Ciri utama kapitalisme yang dianut oleh para kapitalis adalah untuk kepentingan diri sendiri, *self interest* (Titus, 1984: 306). Kasan

Ngali menghadapi hal-hal yang bersifat kuantitatif seperti modal, buruh, keuntungan dan sebagainya. Kasan Ngali menghadapi masalah yang bersifat abstrak, sejumlah kalkulasi sehingga hilang perasaan kemanusiaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fromm bahwa ciri manusia modern ialah orang yang mengalami keterasingan (*alienation*) yaitu bentuk pengalaman ketika orang mengalami dirinya sendiri sebagai orang asing. Orang telah menjadi asing dengan dirinya sendiri (Fromm dalam Kuntowijoyo, 1987: 107). Tidak ada kesadaran pribadi dalam dirinya.

Kota Gemolong menampakkan adanya sarana dan prasarana transportasi yang memadai. Di depan pasar terdapat jalan raya yang dilewati bus-bus. Dekat pasar terdapat stanplat dan stasiun. Hal ini merupakan salah satu pendorong perubahan sosial di Gemolong.

Pekerjaan tidak selamanya sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki dan ini sering dijumpai dalam masyarakat modern. Dalam Pasar dicontohkan pada tokoh Zaitun, seorang gadis yang bersekolah selama empat tahun agar menjadi seorang perawat tetapi akhirnya menjadi pegawai bank. Zaitun sebagai seorang muda yang berorientasi untuk meningkatkan taraf kehidupannya akhirnya meninggalkan Gemolong setelah satu tahun berada di kota kecil itu. Tidak ada harapan tinggal di Gemolong. Hal ini menggambarkan suatu fenomena yang sering dialami pemuda-

pemudi desa yang meninggalkan desanya menuju ke kota. Urbanisasi tidak dapat dihindari.

Yang menarik dalam *Pasar* adalah berdirinya Bank Pasar di sebelah kantor pasar. Bank merupakan tempat penyimpanan uang, barang berharga, peminjaman uang, dan pelayanan lain yang berkaitan dengan masalah keuangan. Istilah bank berasal dari bahasa Italia *banco* artinya bangku. Dalam sejarahnya, bank muncul pada abad pertengahan ketika para pemberi utang di Venezia dan Genoa menyelenggarakan usaha-usaha di kota-kota pelabuhan (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1990).

Dalam masyarakat industri, peran bank sangat penting. Secara simbolik, bank wakil dari budaya industrial, maka secara faktual bank mewakili sebuah sistem pasar yang mengatur dirinya sendiri (Kuntowijoyo, 1994d: 131). Terdapat penolakan campur tangan negara. Hal ini dapat dilihat dari Bank Pasar di *Pasar* yang tidak dapat dipengaruhi oleh kekuatan manapun. Meskipun Bank Pasar terletak di dalam pasar tetapi terlepas dari kekuasaan Pak Mantri, sebagai pemimpin di pasar itu. Pak Mantri tidak dapat berbuat apa-apa ketika Bank Pasar ditutup.

Kasan Ngali juga mendirikan Bank Kredit. Hal ini menunjukkan sektor swasta khususnya bank swasta di masa depan memiliki peran yang tidak sedikit dalam masyarakat modern. Dalam *Pasar* diceritakan Bank Pasar dan Bank Kasan Ngali ditutup di akhir cerita. Ada dugaan hal

tersebut merupakan keinginan pengarang. Ada kekhawatiran fungsi bank di masa depan akan menjadi suatu lembaga yang dapat mengubah perilaku masyarakat. Bank-bank akan sering dikunjungi daripada tempat-tempat ibadah. Mesjid sebagai tempat ibadah tidak ubahnya seperti stanplat bus. Orang-orang akan menganggap selesai urusannya di mesjid kalau tujuannya telah terlaksana (Kuntowijoyo, 1994b: 132).

Akhir cerita yang diinginkan oleh pengarang adalah sebuah pasar yang tidak mendapat pengaruh yang tidak baik seperti perkataan Pak Mantri kepada Paijo.

"Percayalah, Jo. aku hanya akan berhenti kalau engkaulah yang menggantikanku di sini. Akan aku minta jaminan itu. Pasar ini akan menjadi contoh bagi sebuah dunia yang tetap bersih. Putih, tidak tersentuh dosa dan kejahatan. Setidaknya kita telah berusaha ke sana. berhasil atau tidak, itu kita tidak tahu" (*Pasar*: 233-234).

Semua gambaran tersebut dipaparkan oleh pengarang melalui judul pasar. Mengapa pengarang mengemukakan peristiwa-peristiwa yang ada lewat sebuah judul tersebut?

Pasar merupakan pusat kebudayaan dan perekonomian. Seperti yang dikisahkan dalam *Pasar*, pasar Gemolong banyak dikunjungi oleh orang-orang dari luar daerah Gemolong selain dikunjungi oleh masyarakat setempat. Pasar merupakan suatu kemajemukan karena pasar menjadi tempat interaksi berbagai golongan, antar lapisan masya-

rakat. Dampak dari interaksi itu adalah adanya pertukaran nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pasar sebagai pusat ekonomi karena dengan adanya pasar, orang-orang dirangsang untuk memproduksi dan mengkonsumsi barang-barang.

Pasar dalam *Pasar* dibatasi oleh pagar kawat berduri. Namun pagar tersebut berantakan karena orang-orang banyak yang melewatinya untuk jalan pintas. Di akhir cerita, Pak Mantri dan Paijo ketika bersama-sama memperbaiki pasar, tidak memperbaiki pagar tersebut (*Pasar*: 222). Pak Mantri yang membiayai perbaikan itu tidak mampu memperbaiki pagar karena biayanya mahal. Pagar ini merupakan lambang pasar sebagai pintu gerbang kebudayaan dan ekonomi. Pengaruh dari luar tidak dapat dihindari.

Pasar mengisahkan perubahan sosial suatu masyarakat yang berlatar belakang budaya Jawa. Rasionalitas dengan mengutamakan kepentingan materi mulai merambah masyarakat yang dikisahkan dalam *Pasar*. Individualisme yang menonjolkan kepentingan diri sendiri mulai terlihat dalam kehidupan masyarakat Gemolong. Hal ini ditandai dengan kemarahan para pedagang karena menganggap burung-burung dara merugikan dagangan mereka. Dalam hal ini peranan pasar menentukan perubahan itu. Pasar menuntut perilaku rasional dalam menentukan pilihan-pilihan. Dari rasionalisasi yang dimulai oleh pasar ini terjadilah rasionalisasi nilai-nilai. Keraguan terjadi atas perila-

ku berdasarkan nilai menjadi pemujaan kepada perilaku berdasar perhitungan ekonomis - meminjam istilah Weber (Kuntowijoyo, 1987: 103).

Pasar dapat menjadi kekuatan sejarah yang mengubah dunia dilihat dari kepentingan ekonomi. Ada kekhawatiran pengarang bahwa manusia modern akan melupakan tempat peribadatan karena hanya memikirkan hal-hal yang bersifat materi dan duniawi. Pengarang mengharapkan manusia modern adalah manusia yang juga mementingkan segi rohani, yaitu manusia yang selalu memiliki kesadaran pribadi sebagai makhluk individu dan mempunyai kesadaran sosial hubungannya dengan masyarakat yang melingkupinya. Jangan sampai manusia menghilangkan perasaan 'kemanusiaan' yang ada dalam dirinya.

4.2.2 Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa

Tiap-tiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Antara kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, nilai, norma dan peraturan. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1990:5).

Dalam pembicaraan ini tidak akan dibahas secara mendalam tentang pengertian kebudayaan dan ruang lingkungannya. Penjelasan kebudayaan hanya akan dikemukakan sehubungan tanda-tanda yang ada dalam teks *Pasar*. terdapat pergeseran nilai-nilai yang ditemukan dalam *Pasar* yaitu dalam nilai etika dan nilai sosial. Menurut Mardiatmadja (dalam Hartoko dalam Suwondo, 1994: 3) terdapat tiga nilai budaya Jawa yaitu religius, etika dan sosial.

Nilai-nilai budaya memiliki pengertian nilai dan budaya. Nilai adalah hakekat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar. Nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan. Kebaikan lebih melekat pada "halnya" dan nilai lebih menunjukkan pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik (Mardiatmadja dalam Hartoko dalam Suwondo dkk, ibid). Budaya dalam pengertian humanistik berarti sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih baik dan bernilai untuk ditempuh (Herusatoto, 1985: 6).

Manusia Jawa memiliki kebudayaan satu (Hardjowirogo dalam Sardjono, 1992:13). Meskipun orang Jawa hidup di daerah-daerah di luar Jawa Tengah dan Jawa Timur tetapi tetap memiliki kebudayaan satu, yaitu kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa sendiri dibedakan atas kebudayaan pesisir dan daerah-daerah Jawa pedalaman yang sering disebut *kejawen* yang memiliki pusat-pusat kebudayaan dalam kota-kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta (Magnis-Suseno,

1993: 16). Kejawen memberikan suatu alam pemikiran secara umum sebagai suatu badan menyeluruh yang dipergunakan untuk menafsirkan kehidupan sebagaimana adanya dan sebagaimana rupanya (Mulder, 1985: 16).

Adapun masyarakat Jawa yang ada dalam *Pasar* adalah masyarakat Jawa kejawen. Hal ini berdasarkan letak Gemolong yang berada dalam wilayah Jawa pedalaman dan dekat dengan salah satu pusat kerajaan Jawa yaitu Surakarta.

Dalam pembicaraan ini akan dibahas nilai-nilai budaya Jawa yang ditemukan dalam *Pasar* dari tanda-tanda bahasa yang ada. Ditemukan nilai budaya dalam nilai etika dan nilai sosial.

Etika adalah tata kelakuan asli yang menjadi pedoman hidup dan tujuan pendidikan. Dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa, tata kelakuan atau etika bersumber dari karya sastra yang hidup dan berkembang di kraton (Suwondo, 1994: 86). Tata nilai etika umumnya dihidupkan oleh golongan kraton atau priyayi.

Nilai sosial masyarakat Jawa adalah prinsip kerukunan dan hormat (Geertz, 1983: 153- 160). Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Keadaan semacam itu disebut rukun. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Suatu kon-

flik terbuka harus dicegah. Individu dituntut mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi (Magnis-Suseno, 1993: 39).

Prinsip hormat berarti setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukan (Magnis Suseno, 1993: 60). Prinsip hormat berdasarkan pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarki, bahwa keteraturan hierarki itu bernilai pada diri sendiri dan oleh karena itu orang wajib mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya (Geertz. 1985:60).

Prinsip hormat mencerminkan peranan penting dalam masyarakat Jawa. Tiap orang dalam berbicara dan membawa diri harus menunjukkan sikap hormat pada orang lain. Ambisi, persaingan, kelakuan kurang sopan dan keinginan untuk mencapai keuntungan material, pribadi dan kekuasaan merupakan sumber bagi segala perpecahan, ketidakselarasan dan kontradiksi yang seharusnya dicegah dan ditindak (Mulder dalam Magnis-Suseno, 1993).

Umumnya etika hidup orang Jawa dihayati oleh seorang priyayi. Seorang Jawa dianggap orang Jawa sejati adalah orang yang lemah-lembut pekertinya. Nilai 'budi pekerti' yang dipentingkan.

Tokoh yang menjadi cermin pelaksana etika Jawa dalam *Pasar* adalah Pak Mantri. Hidup jujur, setia, sopan

santun adalah pribadi Pak Mantri. Gaya hidup khas golongan priyayi. suatu golongan yang dianggap sebagai pelestari etika Jawa.

Terdapat beberapa etika Jawa yang ada dalam diri Pak Mantri. *Samadya*, istilah yang dipakai yang berarti di tengah-tengah. jangan berlebihan jangan makan terlalu panas atau terlalu dingin (*Pasar: 7*). *Sabar*, kalau perlu mengalah. seperti ungkapan Jawa *wani ngalah duwur wekasane*, berani mengalah belum berarti kalah. *Salah seleh*, siapa salah akan menyerah kalah (*Pasar: 151*). Jangan *adigung*, yaitu jangan memiliki sifat sombong dengan mengandalkan diri kepada kedudukan, pangkat atau derajad.

Seorang Jawa sejati adalah *mawas diri*. Dalam *Pasar* sering dikemukakan tentang *mawas diri* ini. Orang Jawa sejati selayaknya selalu mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi sebagai wujud *mawas diri* tersebut.

Rasa merupakan konsep yang utama untuk memahami hidup dan persoalan-persoalannya. Dunia akan damai kalau hati juga damai. *Rasa* ialah kunci kebahagiaan (*Pasar:224*).

Jer basuki mawa bea, tidak ada kemakmuran masa depan tanpa pengorbanan (*Pasar: 177*). Pengorbanan dilakukan untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Orang Jawa sejati harus sadar bahwa dunia ini berpasangan. kadangkala manusia merasakan kebahagiaan dan kadangkala merasakan kesedihan. Dunia ini onya, tidak menentu.

"Ketahuilah bahwa sebenarnya dunia itu berpasangan. Misalnya kita nyatakan bahwa kemiskinan ialah musuh kita. Apa artinya? Pertama kita harus melawannya. Menghilangkan kemiskinan, bukan menghinakan orang miskin, yang karena merekalah kita tahu bahwa kita kaya dan hidup enak. Miskin-kaya hanyalah kebetulan" (Pasar: 260).

Tata nilai etika Jawa bersumber dari bentuk kesenian terutama seni sastra. Pak Mantri menyukai seni wayang, tembang, dan membaca buku-buku sastra. Itulah sebabnya Pak Mantri akhirnya tidak memusuhi Kasan Ngali karena menyadari bahwa permusuhan akan menghilangkan nilai-nilai luhur manusia.

"Rumusnya adalah kebahagiaan bagi orang banyak. Sesuaikanlah kepentinganmu dengan kepentingan yang lebih besar. Inilah yang diperbuat Arjuna ketika menghadapi Resi Bima. Tidak salah lagi, pahlawan itu mencintai musuhnya, yang juga moyangnya. Tetapi lenyapkanlah dirimu bersama tujuan yang mulia, dan mencintai musuhmu. Mungkin itu menyiksamu. Menyedihkanmu. Menyengsarakanmu. Tetapi apa artinya setitik air dalam samudera yang luas? Dan siapakah sangkamu sang Adipati Karna itu? Ia tahu, Pandawa itu saudaranya sendiri. Tetapi ia memihak Kurawa, padahal sudah jelas bahwa ia akan hancur? Mengapa? Ia seorang pemberani. Satria itu menempatkan dirinya sebagai bagian dari warga yang hidup di Astina. Ia adalah bagian dari negara itu. Ia hanya bagian dalam arus besar yang disebut perang Baratayuda" (Pasar: 201).

Kesenian dan kesusastraan seperti kisah Mahabarata bagian dari cerita pewayangan pada kutipan tersebut

sangat penting dalam pembentukan pribadi orang Jawa sejati. Pak Mantri memberikan pengertian tentang Jawa yaitu paham, mengerti. Kesenian dan kesusastraan merupakan bagian penting dalam jiwa orang Jawa.

Tidak ditemui lagi manusia dalam masyarakat Jawa dalam *Pasar* yang memiliki pribadi seperti Pak Mantri. Bahkan orang-orang mulai mengabaikan nilai-nilai etika yang luhur itu seperti pada tokoh Kasan Ngali, Pak Camat, Pak Kepala Polisi, pegawai kecamatan dan sebagainya.

Pedagang adalah salah satu golongan yang mendapat perhatian Pak Mantri karena sebagai mantri pasar, Pak Mantri kerap bergaul dengan para pedagang di pasar Gemolong apalagi keterlibatan wanita dalam sektor perdagangan tersebut memiliki arti tersendiri bagi Pak Mantri.

Mayoritas pedagang yang ada di pasar Gemolong adalah wanita. Hal ini memang merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari akibat industrialisasi dan modernisasi. Kesempatan kerja terbuka bagi siapa saja tidak terkecuali kaum wanita.

Tingkat keterlibatan kaum wanita yang tinggi dalam jaringan perdagangan sesungguhnya bertolak-belakang dengan anggapan masyarakat tentang wanita Jawa. Selama ini sudah menjadi semacam mitos bahwa kaum wanita dipandang sebagai bagian masyarakat yang lembut dan halus

budi': sementara itu dunia perdagangan tidak saja dipandang penuh tipu muslihat dan kecurangan akan tetapi juga dinilai rendah. (Wignjosoebroto, 1993: 93). Hal ini dapat dilihat dari sikap Pak Mantri terhadap pedagang wanita di pasarnya.

Maka pagi itu dimulai dengan kurang enah. Ih, ia menutup telinga. perempuan itu tertawa lagi, ketawanya! bahkan ia yang tua tersentuh-sentuh. Benarlah ia. Seumur hidup tak mau jadi pedagang. Kalau untuk melariskan dagangan orang harus meninggalkan kesopanan, terkutuklah! (Pasar: 4)

Sikap pedagang wanita membuat Pak Mantri berusaha untuk menjauhi perempuan di pasar karena dianggapnya sebagai penghinaan untuk pasarnya dan wanita menimbulkan nafsu. Kalau nafsu sudah menguasai budi, nasehat tidak ada gunanya. Begitu pendapat Pak Mantri. Oleh sebab itu mengapa Pak Mantri tetap hidup sendiri.

Di kalangan masyarakat Jawa terutama golongan priyayi berkembang anggapan berdagang tidak cocok bagi kehidupan priyayi. Burger (1977: 86) menyebutkan bahwa kegiatan perdagangan yang bertujuan mencari keuntungan - sehingga ada pihak lain yang dirugikan- dianggap bertentangan dengan budaya 'halus'. Pekerjaan pedagang tidak akan bisa menopang ego kalangan priyayi sebagai golongan yang dihormati. Pedagang umumnya dari wong cilik yang mengalami kenaikan status menjadi golongan menengah secara ekonomis. Itulah sebabnya Pak Mantri pada permu-

lean cerita tidak menyukai pedagang apalagi dengan Kasan Ngali sebagai pedagang sukses yang menggeser wibawanya.

Nilai sosial masyarakat Jawa mulai luntur bersama dengan perubahan sosial masyarakatnya. Hal ini ditandai dengan adanya konflik yang terjadi di pasar. Prinsip rukun dan hormat tidak ditemui lagi. Pembangkangan yang mayoritas dilakukan oleh pedagang menjadi masalah yang bertambah serius. Bahkan dalam aksinya, pedagang dan orang-orang di pasar tidak segan-segan meminta ganti rugi kepada Pak Mantri.

"Kita urus. benarkah engkau menumpahkan, itulah soalnya."

"Burung dara!" jawab laki-laki muda.

"Hus! Alasan!"

Bentakan Pak Mantri ada juga hasilnya.

"Tetapi saya didesak orang, Pak."

"Siapa?"

"Ini orangnya!" Dia menunjuk laki-laki di dekatnya.

"Lho!" teriak laki-laki yang ditunjuk. "Mengapa saya?"

"Kamu mendesak saya!"

"Saya juga didesak orang!"

Pak Mantri menepukkan tangan.

"Sudah. Sekarang apalagi!"

"Ganti rugi, Pak."

"Betul," kata orang banyak.

"Dan siapa yang ganti rugi?"

"Pak Mantri!"

"Lho!"

"Karena burung dara, Pak. Kalau tidak tentu tidak akan ada!" (*Pasar: 196*)

Karena mementingkan kepentingan individu dan materi, terjadi perselisihan di pasar seperti kutipan di atas. Prinsip rukun dan hormat telah diabaikan oleh orang-orang di pasar.

Dalam *Pasar* disebutkan bahwa Pak Mantri dan Paijo adalah manusia Jawa terakhir. Manusia yang paham, mengerti etika, prinsip rukun dan hormat serta menguasai bentuk kesenian Jawa.

"Inilah, Nak. Kita menang, tanpa mengalahkan. Kita sudah bertempur tanpa bala tentara, mengapa, musuh kita adalah kita sendiri. Di sini, Nafsu kita, dan kita sudah menang!"

Paijo mengeratkan genggamannya tanda setuju. Memandang sedikit ke muka Pak Mantri.

"Kitalah orang Jawa terakhir, Nak."

Mereka berjalan lagi.

"Yang mementingkan budi, lebih daripada ini." Pak Mantri menggeserkan empu jarinya dengan telunjuk. "Yang mementingkan martabat lebih dari pangkat." (*Pasar*:270)

Budi pekerti adalah nilai yang paling utama dalam hidup orang Jawa. Kualitas kepribadian bukanlah ketrampilan atau keahlian, tetapi syarat umum bagi manusia Jawa, yang Jawa, "beradab" (Kuntowijoyo, 1987:39). Hal ini merupakan simbol bahwa manusia Jawa sekarang atau manusia pasca-Jawa telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan dalam masyarakat Jawa itu sendiri.

Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang universal dalam masyarakat. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian (Koentjaraningrat, 1990:2). Dalam *Pasar* terdapat perhatian khusus dalam masalah kesenian Jawa terutama dalam lapangan kesusastraan. Terdapat perubahan yang terjadi dalam bidang tersebut.

Perubahan dalam kesusastraan dapat diketahui dalam hubungannya dengan tokoh Pak Mantri. Ketika Pak Mantri

membaca koran *Darmo Kondo* tidak ditemui lagi adanya bahasa sastra.

Darmo Kondo ini mesti koran Cina. Apa ini: Dandang-gula bukan, Kinanti bukan, macapat bukan, *tembang gedhe* bukan. Tak ada bahasa Kawi-nya. Mana bisa. Mana Jadi. Orang tak tahu sastra menulis sastra. Hh. begini disebut *geguritan*, apa lagi ini, puisi. Hh." Ia berpikir untuk menulis suatu karangan tentang bagaimana menulis sastra Jawa yang baik. Jawa artinya mengerti, paham. Siapa yang tak paham, jangan mengaku Jawa. memalukan. Ia ingin menulis surat dan menganjurkan setidaknya membaca buku Harjowirogo *Pathokaning Nyekaraken*. Sekarang tidak ada lagi pujangga, ia mencibir (*Pasar: 9*).

Tembang adalah sastra Jawa yang mengungkapkan sebuah tata sosial berdasarkan aturan-aturan tertentu seperti *guru wilangan* dan *guru lagu* (jumlah kata dan persamaan bunyi akhir) yang ditafsirkan sebagai peraturan, etika. Munculnya *geguritan* yang dianggap puisi Jawa yang tidak mengenal aturan-aturan seperti dalam tembang. Hal ini merupakan lambang bahwa dalam masyarakat juga mengalami perubahan-perubahan yang cenderung mengabaikan norma-norma yang ada.

Pada peristiwa lain, Pak Mantri mengalami kesulitan ketika akan menulis di surat kabar karena Pak Mantri hanya dapat menulis tembang, bukan *gancaran*. Gancaran dianggap sebagai bentuk prosa Jawa.

Di akhir cerita, Pak Mantri mewariskan tembang kepada Paijo sebagai lambang nilai-nilai budaya Jawa dan penghayatan kehidupan.

"Dan kalau aku mati. itulah warisanku, Nak. Pewarisnya apa saja yang menyebut diri orang Jawa ... kalau macan mati meninggalkan belang, kalau Pak Mantri mati meninggalkan tembang (Pasar: 258).

Menurut Husni Rahiem, terdapat tiga media besar dilihat dari segi media pewarisan nilai yaitu melalui media bahasa, peragaan dan media pembiasaan (Rahiem, 1982: 189). Pak Mantri mewariskan nilai-nilai budaya Jawa melalui media bahasa yaitu dengan nasehat dan media peragaan dengan menunjukkan perbuatan dan sikap konsisten mendukung nilai yang dipraktekkan yang dapat diamati oleh Paijo. Pak Mantri adalah contoh teladan bagi Paijo.

Pada kesenian rakyat, terjadi pelanggaran nilai-nilai kesopanan. Dalam *Pasar* diceritakan kesenian ketoprak, suatu sandiwara rakyat yang umumnya menjadi pertunjukan keliling. Selera masyarakat menjadikan kesenian ketoprak memunculkan cerita-cerita baru yang cenderung mempertontonkan hal-hal yang vulgar. Karena faktor ekonomi, hal-hal yang melanggar sopan santun dianggap menarik.

Di kanan kiri dokar itu gambar-gambar dari kain. Gambar orang dengan warna kelabu, merah, putih, hitam. Tulisan-tulisannya juga. Ketoprak Sri Budoyo akan main di kota ini! Dimulai tanggal sekian. Saksikanlah! Banjirilah! Dan siapakah pemainnya! Pemain yang terkenal. Cantik menggiurkan. Lencir kuning, *litreg-litreg!* Tidak akan bosan duduk semalaman. Pemain yang tidak asing lagi. Lebih lucu. Lebih menarik. Lebih *nges!* (Pasar: 249).

Ya, nama calon Kasan Ngali ialah Sri Hesti itu. Dan semua orang masih akan mengenangnya. Ketika perempuan itu main Tarzan dengan kulit kayu, menutup bagian atas sampai bawah sedikit saja. "Putihnya! Pahanya!" Dan orang bersorak. (*Pasar*: 250).

Kutipan tersebut mengisahkan pertunjukkan ketoprak Sri Budoyo dengan pemain utamanya, Sri Hesti yang memainkan Tarzan, seorang tokoh dari Barat. Dalam masyarakat Barat, tokoh Tarzan dikenal sebagai seorang pria yang hidup di hutan berkawan dengan para binatang. Tarzan hanya memakai celana dalam yang terbuat dari kayu. Di Gemolong, Tarzan dimainkan oleh seorang wanita dengan menampilkan hal-hal yang dianggap mencemarkan budaya Jawa.

Perubahan sosial dalam *Pasar* yang telah diuraikan di atas terjadi karena konflik yang terjadi antara masing-masing individu atau kelompok yang ada dalam masyarakat Gemolong dimulai dengan adanya aksi pedagang yang tidak merasa puas dengan keadaan yang dialami dengan menuduh burung-burung Pak Mantri sebagai sumber keributan. Pak Mantri, Paijo, Zaitun, Kasan Ngali juga terlibat di dalamnya. Persoalan itu meluas sampai melibatkan mayoritas masyarakat yang ada.

Selain dari faktor dari dalam, pengaruh kebudayaan lain terutama nilai-nilai Barat dengan diadakannya modernisasi dan industrialisasi menunjang perubahan itu.

Nilai budaya Jawa yang menonjolkan budi pekerti dalam etikanya dan nilai rukun serta hormat seakan-akan dia-baikkan.

Dilihat dari perubahan sosial dan pewarisan nilai-nilai budaya Jawa tersebut maka dapat disimpulkan adanya gejala retradisionalisasi dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat Jawa. Retradisionalisasi dapat dilihat dari pelestarian gaya hidup kepriyayaan tetapi hanya sebatas upacara-upacara. Gaya hidup ini dilakukan oleh orang-orang yang terangkat statusnya karena jabatan atau faktor ekonomi. Erosi nilai-nilai Jawa dilihat dari kehidupan masyarakat yang ciri etika Jawa dan prinsip hormat dan rukun sedang mengalami pelunturan.

Hanya terdapat harapan pada diri Paijo yang mewarisi nilai-nilai Jawa dari Pak Mantri. Ini menunjukkan kepada pembaca bahwa Paijo sebagai salah satu wakil generasi muda merupakan salah satu sosok manusia yang tetap menghormati nilai-nilai budaya sendiri ternyata mendapatkan suatu kebaikan terutama untuk dirinya sendiri.

4.2.3 Zaman Edan

Dalam *Pasar* banyak dikutip ramalan salah satu pujangga Jawa, Ranggawarsita, tentang zaman edan. Zaman edan merupakan sebuah gambaran keadaan yang kehilangan

tanda-tanda kehidupan, rusaknya pelaksanaan peraturan karena tidak ada suatu sifat keteladanan.

Ciri-ciri zaman edan yang disebutkan dalam *Kalaidha* karya Ranggawarsita tersebut adalah pergaulan manusia yang nampak makin hari makin diliputi angkara murka. Manusia bagaikan berdesak-desakan, berebut mencari hidup dan penghidupan, kadang kadang meninggalkan kesusialaan dan peradaban (Kamadjaja, 1964: 68).

Perasaan bahwa masyarakat hidup di zaman edan ditemukan kembali oleh Niels Mulder yang meneliti masyarakat Jawa pada tahun 1970-an yang merujuk pada peristiwa sekitar 1965-1966 ketika Indonesia terjadi huru-hara G-30-S PKI dan akibat-akibatnya (Mulder dalam Kuntowijoyo, 1987: 10). Namun kiranya ada yang lebih mendasar daripada sekadar peristiwa politik dan militer. Sekali lagi sekarang sedang terjadi transformasi sosial budaya yang menyentuh akar terbawah (Kuntowijoyo, 1987: *ibid*).

Pernyataan tersebut bertalian dengan gambaran yang terdapat dalam *Pasar*. Latar waktu dalam *Pasar* sekitar tahun 1970-an dan penggambaran zaman edan ditandai dengan adanya perubahan sosial dan pengabaian nilai-nilai budaya Jawa.

Konflik yang ditimbulkan pedagang merupakan awal terjadinya perubahan sosial disamping faktor dari luar yaitu pengaruh dari budaya lain yang mempengaruhi perilaku masyarakat Gemolong.

Pak Mantri kecewa dengan tindakan pedagang yang diliputi oleh angkara murka itu. Kemudian Pak Mantri melaporkan kejadian itu kepada Pak Camat dan Pak Kepala Polisi, tetapi justru Pak Mantri mendapatkan keadaan yang tidak menyenangkannya.

"Tidak ada lagi orang Jawa yang lain. Juga camat, juga kepala polisi. Ah, tahunya apa camat-camat sekarang. Adu jago saja patohan, membuat candra-sengkala mesti ke Pak Mantri Pasar. Inilah kelirunya. Zaman dulu pegawai itu mesti tahu sastra. Bukan sekadar bisa baca tulis " (*Pasar*: 48).

Kutipan tersebut dikemukakan ketika Pak Mantri melihat Pak Camat sedang menonton adu jago dalam jam kerja. Pak Camat pun tidak tertarik dengan laporan Pak Mantri dan dikemukakan juga dalam *Pasar* camat dan kepala polisi tidak dapat menyelesaikan persoalan yang ada. Pak Mantri menyadari bahwa zaman sedang berubah. Keadaan dalam *Pasar* merupakan kritik pengarang terhadap fenomena yang terjadi di sekelilingnya. Dengan gaya ironi, pengarang menyampaikan kritik melalui perkataan Pak Mantri sebagai berikut.

"Kalau tidak datang juga, saya akan menulis di surat kabar. Dulu pada zaman penjajahan saja saya pernah membuat seorang wedana dipindahkan. Saya menulis di majalah *Kejawen* tentang kelakuan pejabat itu. Dan pemerintah Hindia Belanda memperhatikan. Apalagi di zaman Republik ini! (*Pasar*: 106).

Ironi adalah cara mencemooh seseorang atau sesuatu dengan mengatakan kebalikan dengan yang dimaksud (*Zaimar*, 1991:209). Kutipan tersebut bukan ironi dalam

tataran cerita tetapi ironi pada tataran komunikasi antara pengarang dan pembaca. Terdapat suatu pengetahuan bersama-sama yang dikenal baik oleh pengarang maupun pembaca. Kutipan itu adalah gambaran ketidakpuasan Pak Mantri pada cara kerja Pak Camat. Camat sebagai birokrat telah melanggar janji untuk meninjau pasar. Suatu fenomena yang tidak asing bagi pembaca.

Tetapi ada suatu pertanyaan bagi pembaca, betulkah zaman edan sedang terjadi dalam *Pasar*? Ternyata pengarang memberi bahan perenungan.

Ya, zaman berubah, waktu beredar. Paijo meneruskan pikiran itu. Kalau betul zaman edan, Kasan Ngali yang akan menang dan bukan Pak Mantri. Pasar lama itu ditutup, lalu pasar baru itu maju (*Pasar*:138).

Pengarang menyelesaikan *Pasar* dengan memenangkan Pak Mantri Pasar sebagai lambang kebaikan, bukan Kasan Ngali. Keadaan menjadi tenang kembali. Pasar baru Kasan Ngali ditutup karena pada suatu malam, Kasan Ngali memporak-porandakan pasarnya sendiri sebagai tempat pelampiasan kemarahan karena gagal mendekati Zaitun. Ternyata orang yang dapat mengendalikan dan mawas diri mendapatkan keberhasilan dan kebahagiaan sesuai dengan pernyataan Ranggawarsita "Percayalah siapa yang mau percaya garis hahiki takdir Ilahi: biarlah merasa bahagia nan tersesat dan lupa, namun lebih bahagia nan ingat dan waspada (Ranggawarsita dalam Kamadja, 1964: 76).

4.2.4 Persoalan Burung-Burung Dara

Mengapa dalam *Pasar* pengarang mengisahkan sumber keributan adalah burung-burung dara?

Burung dara terkenal sebagai pembawa berita. Burung tersebut dapat diajar kembali ke tempat asal dari tempat yang jauh sekali jaraknya. Jika matahari bersinar, burung dara menggunakan matahari sebagai petunjuk arah. Jika langit berawan, burung dara akan tersesat (Grame-dia, 1982).

Burung dara berbeda dengan burung-burung yang dipelihara dalam tradisi Jawa seperti perkutut dan puter. Perkutut dan puter dipelihara dalam sangkar sedangkan burung dara dipelihara dalam pagupon, suatu tempat yang terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang.

Perkutut melambangkan suatu kemapanan. Karena harganya mahal, tidak semua orang memelihara burung perkutut. Bagi orang Jawa, perkutut adalah rajanya segenap burung di Indonesia (Suryadi, 1993: 122). Burung tersebut adalah salah satu seni hidup orang Jawa. Pria Jawa dianggap lengkap persyaratannya menjadi pria sejati adalah dengan memenuhi syarat memiliki *wisma* (rumah), *curiga* (keris), *turangga* (kuda), dan *kukila* (burung).

Berbeda dengan burung perkutut, burung dara adalah burung yang tidak mahal harganya dan pemeliharaannya sangat mudah karena burung dara dapat mencari makan sendiri.

Tentang makanan burung dara? Harap menjadikan periksa, burung dara itu seperti manusia, mereka bisa mencari makanan sendiri (*Pasar:10*).

Pak Mantri memelihara tiga sangkar burung dara, lima perkutut dan ratusan burung dara di pasar. Pak Mantri tidak menyukai burung yang berceloteh.

Ada tiga sangkar puter dan lima perkutut (Ini di pasar, burung-burung yang tak punya kelas. Burung-burung yang lebih baik di taruh di rumah, dipelihara dengan tangan Pak Mantri sendiri. Semua jenis *anggungan* saja sebab Pak mantri tak suka pada sebangsa okeh-okehan, ia berpendapat okeh-okehan adalah mainan anak-anak). Ada saja yang membuatnya tertarik pada perkutut. Jangan coba menawarnya, Pak Mantri akan tersinggung kehormatannya (*Pasar: 10*).

Burung-burung dara Pak Mantri berkembang biak sangat cepat. Burung-burung tersebut ada di mana-mana di sekitar pasar. Burung-burung dara itu hidup bebas tanpa ada yang mengusiknya.

Dua orang itu melongok-longok ke atas. Di mana-mana burung dara. Burung itu beterbangan berpindah-pindah. Tak ada tanda pengenal untuk setiap burung (*Pasar: 12*).

Suatu hari, para pedagang melakukan aksi pemukulan dan pembunuhan burung dara karena pedagang tidak merelakan lagi dagangan diambil dengan percuma oleh burung-burung. Pedagang merasa mengalami kerugian.

Perang macam apa ini! Dendam macam apa ini! Baginya dua ekor burung itu bisa saja direlakan, tetapi kekejaman itulah ... orang boleh membunuh burung untuk dimakan, tetapi membunuh burung dara dengan kebencian, biadab! Seumur hidup belum pernah ia temukan kejahatan macam itu (*Pasar: 19*).

Kemarahan Pak Mantri tersebut akibat burung-burung dara peliharaannya diburu dan dibunuh oleh pedagang. Pak Mantri menganggap pedagang sudah melampaui batas karena membunuh burung yang melambangkan kasih sayang itu, binatang yang seharusnya dikasihi.

Burung dara menyebabkan pedagang tidak dapat menabung di bank. Zaitun sebagai pegawai Bank Pasar tidak dapat berbuat apa-apa untuk memulihkan kebangkrutan banknya itu.

Siti Zaitun tidak terlalu bodoh sebenarnya, tetapi ia belum juga mau tahu hubungannya burung-burung dara dengan Bank. Ada bahan tertawaan belaka untuk atasannya, kalau ia melapor bahwa Bank yang dipengangnya seret disebabkan oleh burung-burung dara. Tidak rasional. Tidak masuk akal, bahwa likuiditas sebuah Bank ditentukan burung dara (*Pasar: 25*).

Akhirnya Pak Mantri melaporkan kejadian pembunuhan burung kepada Pak Kepala Polisi. Persoalan pun tidak kunjung mereda malah lebih serius ketika Pak mantri megizinkan burung-burung ditangkap oleh orang-orang pasar. Keterlibatan Kasan Ngali dan orang-orang di pasar menyebabkan persoalan menjadi besar. Bahkan masalah tersebut berlarut-larut ketika ada anggapan kalau Pak Camat memerintahkan untuk memberantas burung dara itu.

Dari analisis dan gambaran sekilas tersebut, dapat dikatakan bahwa:

- a. Burung-burung dara adalah lambang *wong cilik* terutama para fakir atau miskin yaitu orang-orang yang peng-

hasilannya hanya cukup untuk makan atau orang yang tidak memiliki suatu apapun. Interpretasi ini dilihat dari penggolongan burung berdasarkan teks *Pasar* (misalnya *Pasar: 10*). Ada perbedaan antara burung perkutut dan burung dara yang pada umumnya dipelihara oleh orang Jawa. Burung perkutut menandakan golongan elit dibeli dengan harga mahal, diletakkan dalam sangkar yang indah, makanannya dipikirkan. Sedangkan burung dara dapat dibeli dengan harga murah, umumnya dipelihara dalam pagupon yang sederhana, dapat bebas mencari makan sendiri atau diberi bahan makanan yang harganya cukup murah. Hal ini memberi hikmah kepada pembaca bahwa selayaknya orang-orang yang mampu memihak kepada orang-orang tersebut. Orang fakir miskin bukan untuk dibasmi tetapi harus dilindungi. Merupakan suatu kewajiban berbagai pihak untuk memperhatikan kesejahteraan hidup para fakir miskin. Ibarat seekor burung dara, fakir miskin hanya mencari makanan untuk keperluan makan saja. Perkembangbiakan burung yang cepat itu menandakan kaum fakir miskin makin banyak. Ada ketidakseimbangan dalam kehidupan ini. Orang-orang kaya semakin kaya dan orang-orang miskin bertambah miskin.

- b. Burung-burung dara melambangkan kebebasan dan cinta kasih. Burung dara seperti halnya manusia, memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak tetapi manusia

dalam kebebasan memilih dan bertindak itu harus disertai tanggung jawab karena manusia memiliki akal untuk berpikir. Kebebasan yang dimiliki manusia memiliki batas-batas tertentu yaitu tidak melanggar kebebasan orang lain. Manusia menjalankan haknya tanpa harus merugikan hak orang lain. Jika manusia telah tega memukul dan membunuh burung dara, manusia itu telah hilang rasa kasih sayangnya, dimensi kemanusiaannya.

- c. Pada umumnya kehidupan burung dara berkelompok. Itu membuktikan adanya solidaritas sosial. Kerjasama yang didasari semangat gotong royong dan mementingkan kepentingan orang banyak mewujudkan masyarakat yang tentram. Rasionalitas atau akal yang dimiliki manusia bukan berarti untuk kepentingan diri sendiri tetapi dipergunakan untuk kesejahteraan hidup bersama dalam suatu masyarakat.
- d. Anggapan bahwa sumber keributan di pasar adalah burung dara Pak Mantri merupakan tuduhan yang dibuat-buat. Pengabaian kesadaran pribadi dan kesadaran sosial orang-orang di pasar itulah yang menjadi sumber keributan terutama disebabkan masing-masing orang tidak dapat mengendalikan diri, hanya kepentingan materi yang diutamakan. Keadaan ekonomi yang makin sulit dan perasaan tertekan menyebabkan terjadinya pembangkangan di pasar.

e. Burung-burung dara di pasar Gemolong melambangkan pasar itu sendiri. Berbagai golongan dalam masyarakat berinteraksi di pasar, seolah-olah tidak ada tanda pengenal bagi orang-orang yang ada di pasar itu.

4.2.5 Kepemimpinan

Masalah kepemimpinan merupakan suatu pembicaraan yang menarik. *Pasar* juga mengemukakan tentang kepemimpinan itu. Di sebutkan di sampul belakang novel *Pasar* bahwa diantara tokoh-tokoh yang mewakili priyayi agraris, wong cilik, birokrat dan pedagang kapitalis, siapa yang akhirnya mampu memimpin?

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki pemimpin tersebut. Kepemimpinan dapat dibedakan atas kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau badan. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan, yang menyebabkan gerakan dari warganya (Soekanto, 1987: 265).

Kepemimpinan ada yang bersifat resmi yaitu kepemimpinan yang tersimpul dalam suatu jabatan dan ada pula kepemimpinan karena pengakuan dari masyarakat untuk

menjalankan kepemimpinan (Soekanto, 1987: *ibid*).

Pak Mantri, Pak Camat, Pak Kepala Polisi adalah orang-orang yang menampuk kepemimpinan yang bersifat resmi sebagai mantri pasar, pimpinan kecamatan dan pimpinan kepolisian. Kasan Ngali merupakan seorang pimpinan karena pengakuan dari masyarakat. Keempat orang tersebut adalah tokoh-tokoh yang dihormati masyarakat Gemolong.

Ketika terjadi aksi pemburuan dan pembunuhan burung dara di pasar, Pak Mantri melaporkan kejadian tersebut kepada Pak Camat dan Pak Kepala Polisi. Tetapi kedua orang tersebut tidak mampu mengatasi persoalan yang terjadi. Perhatian Pak Camat hanya ketika melakukan peninjauan untuk melihat keadaan pasar. Sedangkan Pak Kepala Polisi menyuruh anak buahnya untuk meminta daftar terakhir pembunuhan burung. Tidak ada tindakan selanjutnya.

Ketika Zaitun melapor ke kecamatan perihal burung-burung dara dan tindakan Kasan Ngali, Pak Camat tidak dapat memutuskan persoalan itu. Hanya saja ada anggapan kalau Pak Camat memerintahkan memberantas semua burung-burung dara. Persoalan menjadi semakin memburuk.

Kasan Ngali sebagai orang yang terpendang di Gemolong juga terlibat dalam persoalan itu. Kasan Ngali merupakan orang yang sering diserahi urusan oleh Pak Camat dalam kegiatan-kegiatan penting di Gemolong.

Ketika terjadi keributan di pasar Pak Mantri, Kasan Ngali membuka pasar baru. Entah sebagai dalih memperbaiki keadaan atau mencari kesempatan menyaingi pasar Pak Mantri.

Sebagai saingan pasar Pak Mantri, pasar Kasan Ngali tidak memungut karcis. Kasan Ngali juga mendirikan Bank Kredit untuk mencari simpati masyarakat ketika Bank Pasar akan ditutup. Kasan Ngali juga menyuruh para pedagang untuk menabung di Bank Pasar agar Zaitun membatalkan rencananya meninggalkan Gemolong. Terdapat kesan pamrih dari semua usaha Kasan Ngali tersebut. Bahkan ketika Pak mantri mengizinkan orang-orang di pasar untuk memburu dan membunuh burung, Kasan Ngali mengambil kesempatan itu. Semua tindakan Kasan Ngali memperkeruh keadaan.

Pak Mantri selaku pimpinan pasar memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan di pasarnya. Karena tidak ada tanggapan yang berarti dari Pak Camat dan Pak Polisi, kemudian Pak Mantri memberikan burung-burung daranya kepada orang-orang di pasar. Tindakan Pak Mantri tersebut juga tidak dapat menyelesaikan persoalan.

Tampilnya Paijo sebagai bawahan Pak Mantri yaitu tukang pemungut karcis, tukang sapu dan pekerjaan lain di pasar menjadi perhatian khusus. Paijo ternyata muncul sebagai orang yang mampu memimpin. Paijo muncul ketika orang-orang yang diharapkan dapat menyelesaikan per-

soalan tidak berhasil membuka jalan dari persoalan yang ada.

Di awal cerita, Paijo digambarkan sebagai orang yang dianggap tolol oleh Pak Mantri. Mula-mula hubungan antara Pak Mantri dan Paijo adalah sebagai atasan dan bawahan. Meskipun Pak Mantri selalu bersikap sopan pada orang lain, namun Pak mantri sering bersikap kasar dan menunjukkan kemarahan kepada Paijo. Di akhir cerita hubungan itu berubah menjadi hubungan antara orang tua dan anaknya. Pak Mantri bangga pada kemampuan Paijo. Hubungan antara Pak Mantri dan Paijo tidak lagi pada hubungan antara priyayi dan abdinya.

Paijo merupakan orang yang berasal dari golongan *wong cilik* tetapi ternyata mampu menunjukkan diri sebagai orang yang mampu memimpin. Kelebihannya adalah sebagai seorang yang periang dan terbuka, Paijo juga akrab dengan siapa saja. Hal ini tidak ditemui dalam diri Pak Mantri. Selain akrab dengan pedagang, Paijo berteman dengan polisi yang menjadi teman bermain sepak bola. Paijo juga sering berhubungan dengan Kasan Ngali.

Paijo adalah tokoh yang terbentuk dari tempaan lingkungan. Pak Mantri sering memberi nasehat padanya. berkat kesadaran dirinya yang muncul untuk memperbaiki diri, Paijo berubah menjadi orang yang giat bekerja, tanggap dengan keadaan yang terjadi tetapi tetap meng-

hormati Pak Mantri dan orang lain. Paijo membatalkan niatnya menjadi bawahan Kasan Ngali.

Ketika Pak Mantri merelakan burung-burung daranya kepada orang-orang di pasar, Paijo sebenarnya kurang setuju dengan keputusan itu. Tetapi sebagai bawahan Pak Mantri, Paijo mematuhinya.

Paijo senang mendengar keputusan Pak Mantri. Perhitungannya bahwa dengan habisnya burung-burung dara pekerjaannya akan lancar memberi harapan baru baginya. sayang Pak Mantri harus mengorbankan begitu banyak. Itulah yang menyedihkannya. Pak Mantri menjadi makhluk lain di matanya. ternyata laki-laki tua itu mulia jiwanya. Begitu banyak yang dikorbankannya. agak keterlaluan. Bisa saja burung-burung itu disusutkan pelan-pelan. Tidak, tindakan yang cepat dari Pak Mantri memusnahkan burung-burung dara itu disesalinya sedikit. Apa kerja Kasan Ngali? Laki-laki kaya itu berusaha menggantikan kedudukan Pak Mantri dengan membeli burung-burung dara. Dan ya, burung-burung yang dibeli Kasan Ngali kembali ke pasar juga. Inilah yang mencemaskan tukang karcis itu. Ada yang bakal tidak beres! (*Pasar*: 200).

Tindakan Pak Mantri mengorbankan semua burungnya untuk diburu orang-orang di pasar bukan merupakan penyelesaian yang tepat, malah memperburuk keadaan. Paijo menyadari semua itu. Paijo memiliki ketajaman berpikir dalam memperkirakan keadaan yang akan terjadi.

Suatu perubahan sosial muncul karena dalam masyarakat terjadi suatu perasaan tidak puas pada keadaan. Harus ada keinginan umum untuk mencapai perbaikan. Karena itu dibutuhkan pemimpin yang dapat menampung keinginan-keinginan itu dengan menunjukkan suatu tujuan

pada masyarakat terutama bersifat konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat (Soekanto, 1987: 295).

Ketika ada anggapan Pak Camat memerintahkan burung-burung dara diberantas, keadaan memburuk. Dilain pihak, Pak Mantri mengalami kebingungan karena mendapat teguran pada persoalan tugasnya yang tidak dapat menyetorkan uang karcis. Akhirnya dengan dibantu oleh Paijo sebagai pelaksana rencana Pak Mantri untuk memperbaiki pasar, membuka jalan untuk penyelesaian persoalan itu. Apalagi dengan porak-porandanya pasar Kasan Ngali membuka peluang keadaan menjadi tentram kembali.

Setelah melaksanakan rencana Pak Mantri, Paijo melakukan tindakan menghentikan penangkapan burung-burung dengan dibantu oleh polisi-polisi sahabatnya.

Paijo mengajak polisi itu ke kantor pasar. dan mereka disambut Pak Mantri. Ya, tercengang juga Pak Mantri. Tukang karcis itu bisa mendatangkan polisi-polisi. Masih muda-muda, gagah-gagah lagi! Ah, Paijo, Paijo! Laki-laki tua itu tersenyum pada pembantunya itu. Tersenyum puas. Dan ia melihat dengan matanya yang tua tetapi tajam, tukang karcis itu bisa dipercaya. Bahkan Pak Mantri melihat

gambaran dirinya dalam diri Paijo, tetapi jauh lebih muda dan punya harapan (*Pasar*: 240).

Pak Mantri melihat perubahan yang dilakukan Paijo. Sebagai orang tua yang bijaksana Pak Mantri menyadari bahwa sudah waktunya untuk mengundurkan diri ketika melihat tindakan Paijo itu, padahal pada mulanya Pak

Mantri enggan untuk pensiun. Secara tidak resmi Pak Mantri menyerahkan urusan pasar kepada Paijo.

Para pedagang kembali ke pasar lama dan mau membayar kercis kembali. Propaganda Paijo tentang kebersihan los-los pasar menjadi daya tarik pedagang yang berjualan di muka pasar. Penertiban pasar yang dilakukan Paijo berjalan lancar dan tertib.

"Saya sudah melihat perubahan itu, Paijo".

"Maka Pak Mantri jangan berhenti, Pak."

"Itu soal lain, Jo."

"Saya akan sendirian, Pak."

"Tidak ada yang sendirian, Jo. Kalaupun itu terjadi, ingatlah selalu bahwa setidaknya Tuhan bersamamu."

"Iya, Pak."

...
"Saya percaya padamu, Nak."

Paijo menunduk malu. Dan Pak Mantri telah memanggilnya dengan 'nak'! Aduh, Pak Mantri! Paijo merasa melambung perasaannya. Mulutnya membungkam...
(Pasar:254).

Paijo muncul sebagai seorang yang mampu memimpin karena tetap bekerja sama dengan orang lain. Paijo masih memegang teguh nilai-nilai Jawa yang mementingkan 'budi pekerti' dan prinsip hormat serta kerukunan. Kesadaran diri yang ada dalam pribadinya mewujudkan suatu sikap yang dapat diandalkan untuk kebaikan. Bahkan sebagai seorang Jawa, Paijo masih dapat menulis dan menembangkan tembang sebagai simbol keteraturan peraturan. Paijo juga tidak menutup diri untuk menerima pengaruh dari luar. Rasionalitas dan bekerja keras yang ada di dalam dirinya diimbangi oleh semangat bekerja sama. Seorang pemimpin

dapat berasal dari golongan *wong cilik*. Kesadaran diri dan kesadaran sosial yang ada dalam diri Paijo menjadikan Paijo mampu memimpin dan dapat mengatasi persoalan yang ada tanpa mengabaikan kerjasama dengan orang lain.

Paijo merupakan lambang manusia yang dapat membangun dirinya melalui proses "belajar". Soedjatmoko menyebutkan istilah "belajar" tersebut sebagai penyesuaian diri pada perubahan (1987: 4). Terdapat usaha untuk memperbaiki diri untuk tampil lebih baik daripada masa sebelumnya. Paijo adalah harapan masa depan.

Pasar merupakan novel yang dapat membawa pembaca untuk dapat merenungkan hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Fenomena yang dikemukakan dalam *Pasar* sebagai tanda-tanda yang bermakna merupakan salah satu wakil dari keadaan yang terdapat dalam suatu bangsa dan negara Indonesia yang sedang membangun.

Pembangunan di Indonesia merupakan tanggung jawab orang-orang yang ada di dalamnya. Pembangunan yang berorientasi pada pengembangan industrialisasi jangan sampai mengabaikan sumber daya manusia sebagai pelaku-pelakunya. Kesadaran pribadi dan kesadaran sosial bangsa Indonesia berperan penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yaitu adanya keseimbangan dalam segi rohani dan jasmani. Individualisme, materialisme membuat manusia melupakan dirinya sebagai makhluk individu yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah dan bagian dari

masyarakat yang melingkupinya. Ketimpangan sosial perlu diperhatikan karena akan membawa dampak yang tidak diinginkan akibat dari masing-masing individu hanya mementingkan pribadi atau golongan semata.

Persoalan kemiskinan yang menjadi dampak negatif dari pembangunan merupakan tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia sehingga tujuan bangsa mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dapat terlaksana.

Nilai-nilai budaya sendiri memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan modernisasi. Dalam *Pasar* terdapat tawar menawar kebudayaan seperti yang terjadi dalam sebuah pasar, tawar menawar barang. Nilai-nilai dari luar budaya sendiri harus dapat diseleksi untuk kebaikan pribadi ataupun masyarakat juga.

